

**TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM
MENGGAMBARKAN PESAN TOLERANSI PADA FILM
BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi Televisi Dakwah



SKRIPSI

Oleh:

Mohamad Ibnu Rusyd Halim

1601026022

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

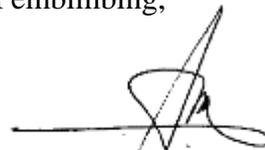
Nama : Mohamad Ibnu Rusyd Halim
NIM : 1601026022
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam/Televisi Dakwah

Dengan ini saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Juni 2021

Pembimbing,



Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag.

NIP. 19660513 199303 1 002

SKRIPSI

TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM MENGGAMBARKAN PESAN TOLERANSI PADA FILM BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA

Disusun Oleh:

Mohamad Ibnu Rusyd Halim
1601026022

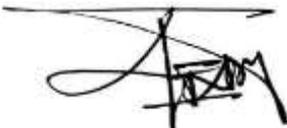
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 28 Juni 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua / Penguji I



H.M. Alfandi, M.Ag.

NIP. 19710830 199703 1 003

Penguji III

Sekretaris / Penguji II



Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag.

NIP. 19660513 199303 1 002

Penguji IV



Dra. Amelia Rahmi, M.Pd.

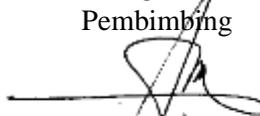
NIP. 19660209 199303 2 003



Nadiatus Salama, M.Si., Ph.D

NIP. 19780611 200801 2 016

Mengetahui
Pembimbing



Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag

NIP. 19660513 199303 1 002

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 28 Juni 2021



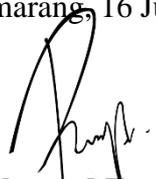
Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag

NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 16 Juni 2021



Mohamad Ibnu Rusyd Halim

NIM. 1601026022

KATA PENGANTAR

Assalam'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Alhamdulillah segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, inayah dan taufiknya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Alahumma sholli 'alaa sayyidina Muhammad wa 'alaa ali sayyidina Muhammad. Selanjutnya kita curahkan shalawat dan taslim kepada baginda, Nabi Muhammad SAW.

Alhamdulillah, peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul "Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Pesan Toleransi Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika". Skripsi ini dibuat guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S-1) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa adanya do'a dan dukungan dari lingkup internal maupun eksternal peneliti. Dalam proses penyusunan skripsi ini peneliti mendapat banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

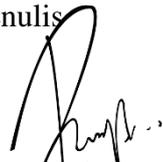
1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag. selaku walidosen dan dosen pembimbing yang sudah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dengan penuh kesabaran dan ikhlas memberikan arahan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak H. M. Alfandi, M. Ag. Selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Segenap dosen dan karyawan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mengajar dan membimbing selama peneliti belajar di bangku perkuliahan.

6. Abba dan Mama tercinta yang selalu memberi do'a, dukungan, nasihat, semangat, kasih sayang dan motivasi tidak ada henti-hentinya kepada peneliti, semoga Allah SWT memberikan kesehatan, keberkahan, dan ganjaran yang berlimpah dari Allah SWT.
7. Kakak Muhammad Ibnu Qayyim, Nurfitriyah Halim dan Armaeni Dwi Humaira Halim yang telah mendo'akan dan memberikan semangat.
8. Puang Iqbal Basir dan Rastina Ali yang telah menjadi orang tua peneliti selama berada di Kota Semarang.
9. Siti Fatimah yang selalu sabar menemani dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat peneliti di Semarang; Hafidh, Gizky, Izi, Adit, Yunus, Ifta, Alifia, Ayuk, Aini, Cuneng terimakasih atas doa, cerita, suka, duka, canda dan tawa serta segala dukungannya kepada peneliti.
11. Teman-teman komunitas film Cakra Indie Movie yang telah memberikan pengalaman dan dukungan.
12. Keluarga KKN MIT DR 11 kelompok 21 yang telah berbagi pengalaman bersama.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini penulis ucapkan terimakasih, *jazakumullah khairaa wa ahsanul jaza*. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berharap, semoga apa yang telah ada dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Semarang, 16 Juni 2021

Penulis



Mohamad Ibnu Rusyd Halim

NIM. 1601026022

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, setelah melalui proses panjang yang penuh suka dan duka akhirnya menghasilkan sebuah karya yang memberikan kepuasan dan ketenangan bagi penulis. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak H. Muh. Halim Abbas dan Ibu Nur Da'wah Basir, sebagai orang tua kandung penulis yang telah merawat dan menemani penulis dari kecil hingga saat ini. Serta senantiasa mendoakan dan memberi semangat, kasih sayang, nasihat dan kesabaran yang tulus ikhlas tiada henti kepada penulis.
2. Kakak Muh. Ibnu Qayyim, Nurfitriyah Halim dan Armaeni Dwi Humaira Halim yang selalu memerikan do'a, semangat nasihat dan motivasi.
3. Puang Iqbal Basir dan Rastina Ali yang telah menajdi orang tua penulis selama berada di Kota Semarang.
4. Bapak Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag. yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan bimbingannya untuk penulis. Semoga Allah SWT membalas kebaikannya. Aamiin.
5. Segenap keluarga KPI A 2016, KPI 2016, Komunitas Film Cakra Indie Movie, KKN MIT DR 11 Kelompok 21, terimakasih atas rasa kekeluargaan, perhatian, kerjasama, cerita suka dan duka bersama.

MOTTO

"Resopa Temmangingi' namalomo naletei pammasena puang Allah ta'ala"

(Hanya kerja keras yang gigih pantang menyerahlah yang akan mendapat kemudahan dan ridho dari Allah SWT)

ABSTRAK

Mohamad Ibnu Rusyd Halim (1601026022), Skripsi: Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Pesan Toleransi Pada Film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*.

Film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* merupakan film produksi sutradara Rizal Mantovani di kota New York. Hanum seorang jurnalis muslimah yang berupaya menulis artikel tentang “*Apakah dunia lebih baik tanpa Islam*”, mengembalikan kepercayaan bagi korban umat muslim yang terdampak dan pandangan orang Amerika tentang Islam yang sesungguhnya.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apa saja teknik sinematografi yang digunakan dalam menggambarkan pesan toleransi pada film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi dengan teori sinematografi oleh Joseph V. Mascelli berupa 1) *shot size*, 2) *camera angle*, 3) *composition*.

Hasil penelitian yang terdapat dalam setiap *scene* film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* berupa 11 adegan yang mengandung pesan toleransi yang dikemas dengan 6 jenis *shot size*, 3 jenis *camera angle* dan 9 jenis *composition*.

Teknik sinematografi dalam menggambarkan pesan toleransi pada film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* menunjukkan bahwa pesan dalam sebuah film akan tersampaikan ketika teknik sinematografi yang digunakan sesuai dengan makna yang ingin disampaikan kepada penonton.

Kata Kunci: Teknik, sinematografi, toleransi, film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoretis	6
2. Manfaat Praktis	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	9
2. Defenisi Konseptual.....	10
3. Sumber dan Jenis Data.....	12
4. Teknik Pengumpulan Data.....	12
5. Teknik Analisis Data	12
6. Sistematika Penulisan	14
BAB II : KAJIAN TEORI FILM, SINEMATOGRAFI, TOLERANSI	15
A. Kajian Tentang Film.....	16
1. Jenis Film.....	17

2. Nilai-nilai Film	19
B. Kajian Tentang Teknik Sinematografi	21
1. Komposisi (Composition).....	21
2. Sudut pandang kamera (<i>Camera angle</i>)	25
3. Ukuran gambar (<i>Shot size</i>).....	27
4. Editing.....	31
5. Kesenambungan (<i>Continuity</i>)	31
C. Kajian Tentang Toleransi	32
BAB III : DESKRIPSI FILM BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA.....	34
A. Deskripsi Film Bulan Terbelah di Langit Amerika	34
1. Profil Film Bulan Terbelah di Langit Amerika	34
2. Sinopsis Film	35
3. Tokoh dan Penokohan Film Bulan Terbelah di Langit Amerika.....	38
4. Temuan Data.....	44
BAB IV : ANALISIS TEKNIK SINEMATOGRAFI.....	57
A. Analisis Pesan Toleransi.....	57
B. Analisis Teknik Sinematografi	68
BAB V : KESIMPULAN.....	133
PENUTUP	133
A. Kesimpulan.....	133
B. Saran	135
LAMPIRAN	137
DAFTAR PUSTAKA	138
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	141

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Poster film	34
Gambar 1. 2 foto pemeran Hanum	38
Gambar 1. 3 foto pemeran Rangga.....	39
Gambar 1. 4 foto pemeran Stefan.....	40
Gambar 1. 5 foto pemeran Azima Hussein/Julia Collins	41
Gambar 1. 6 foto pemeran Jasmine	42
Gambar 1. 7 foto pemeran Phillipus Brown.....	42
Gambar 1. 8 foto pemeran Sarah Hussein.....	43
Gambar 1. 9 Rangga dan Hanum disambut oleh Stefan dan Jasmine	44
Gambar 1. 10 Rangga dan Stefan berjalan sambil berdiskusi	45
Gambar 1. 11 Hanum dan Jasmine duduk berdiskusi dan makan.....	46
Gambar 1. 12 Rangga dan Stefan berjalan sambil berbincang.....	47
Gambar 1. 13 Rangga dan Stefan berbincang dengan penjual hotdog.....	48
Gambar 1. 14 Azima dan tetangganya Billy Hartman berdiskusi	49
Gambar 1. 15 Hanum terjatuh dan ditolong oleh seorang biarawati.....	50
Gambar 1. 16 Phillipus Brown memperlihatkan foto kepada Layla	52
Gambar 1. 17 Ibrahim Hussein dan Phillipus Brown menahan Anna yang ingin bunuh diri	53
Gambar 1. 18 Michael Jones menangis mendengar pidato Phillipus Brown di Tv	54
Gambar 1. 19 Ibrahim Hussein menyelamatkan Phillipus Brown	55
Gambar 2. 1 Rangga dan Hanum disambut oleh Stefan dan Jasmine	57
Gambar 2. 2 Rangga dan Stefan berjalan	57
Gambar 2. 2 Rangga dan Stefan berjalan	59
Gambar 2. 2 Rangga dan Stefan berjalan	59
Gambar 2. 3 Hanum dan Jasmine duduk berdiskusi dan makan	59
Gambar 2. 2 Rangga dan Stefan berjalan	59
Gambar 2. 3 Hanum dan Jasmine duduk berdiskusi dan makan.....	60
Gambar 2. 3 Hanum dan Jasmine duduk berdiskusi dan makan.....	60
Gambar 2. 4 Rangga dan Stefan berjalan	60
Gambar 2. 3 Hanum dan Jasmine duduk berdiskusi dan makan	60
Gambar 2. 3 Hanum dan Jasmine duduk berdiskusi dan makan.....	60
Gambar 2. 4 Rangga dan Stefan berjalan	61
Gambar 2. 5 Rangga dan Stefan membeli hotdog	61
Gambar 2. 5 Rangga dan Stefan membeli hotdog.....	61
Gambar 2. 6 Azima dan Billy Hartman	61
Gambar 2. 6 Azima dan Billy Hartman.....	62
Gambar 2. 7 Hanum dan Biarawati	62
Gambar 2. 7 Hanum dan Biarawati	63
Gambar 2. 8 Phillipus Brown memperlihatkan foto kepada Layla	63
Gambar 2. 7 Hanum dan Biarawati	63

Gambar 2. 8 Phillipus Brown memperlihatkan foto kepada Layla	64
Gambar 2. 9 Ibrahim Hussein dan Phillipus Brown menolong Anna	
Gambar 2. 8 Phillipus Brown memperlihatkan foto kepada Layla	64
Gambar 2. 9 Ibrahim Hussein dan Phillipus Brown menolong Anna	65
Gambar 2. 10 Michael Jones menangis	
Gambar 2. 9 Ibrahim Hussein dan Phillipus Brown menolong Anna	65
Gambar 2. 10 Michael Jones menangis.....	66
Gambar 2. 11 Ibrahim Hussein mnyelamatkan Phillipus Brown	
Gambar 2. 10 Michael Jones menangis	66
Gambar 2. 11 Ibrahim Hussein mnyelamatkan Phillipus Brown	67
Gambar 3. 1 Rangga dan Hanum sampai di rumah Stefan dan Jasmine (shot size)	68
Gambar 3. 2 Rangga dan Hanum sampai di rumah Stefan dan Jasmine (camera angle)	68
Gambar 3. 3 Rangga dan Hanum sampai di rumah Stefan dan Jasmine (composition; diagonal depth).....	69
Gambar 3. 4 Rangga dan Hanum sampai di rumah Stefan dan Jasmine (composition; framing within a frame)	70
Gambar 3. 5 Stefan (shot size)	70
Gambar 3. 6 Stefan (camera angle).....	71
Gambar 3. 7 Stefan (composition; rule of third)	72
Gambar 3. 8 Stefan (composition; over shoulder)	72
Gambar 3. 9 Rangga, Hanum, Stefan dan Jasmine (shot size).....	73
Gambar 3. 10 Rangga, Hanum, Stefan dan Jasmine (camera angle)	73
Gambar 3. 11 Rangga, Hanum, Stefan dan Jasmine (composition; diagonal depth)	74
Gambar 3. 12 Rangga dan Stefan berjalan (shot size)	75
Gambar 3. 13 Rangga dan Stefan berjalan (camera angle)	75
Gambar 3. 14 Rangga dan Stefan berjalan (composition; balance)	76
Gambar 3. 15 Hanum dan Jasmine (shot size)	77
Gambar 3. 16 Hanum dan Jasmine (camera angle).....	77
Gambar 3. 17 Hanum dan Jasmine (composition; leading lines).....	78
Gambar 3. 18 Rangga dan Stefan berjalan 2 (shot size)	78
Gambar 3. 19 Rangga dan Stefan berjalan 2 (camera angle)	79
Gambar 3. 20 Rangga dan Stefan berjalan 2 (composition; diagonal depth).....	80
Gambar 3. 21 Rangga dan Stefan berjalan 2 (composition; balance)	80
Gambar 3. 22 Pedagang hotdog (shot size).....	81
Gambar 3. 23 Pedagang hotdog (camera angle).....	81
Gambar 3. 24 Pedagang hotdog (composition; over shoulder)	82
Gambar 3. 25 Rangga dan Stefan 3 (shot size)	82
Gambar 3. 26 Rangga dan Stefan 3 (camera angle).....	83
Gambar 3. 27 Rangga dan Stefan 3 (composition;over shoulder).....	83
Gambar 3. 28 Tangan pedagang hotdog (shot size)	84
Gambar 3. 29 Tangan pedagang hotdog (camera angle).....	84
Gambar 3. 30 Tangan pedagang hotdog (composition; figure to ground)	85
Gambar 3. 31 Azima Hussein dan Billy Hartman (shot size)	86

Gambar 3. 32 Azima Hussein dan Billy Hartman (camera angle).....	86
Gambar 3. 33 Azima Hussein dan Billy Hartman (composition; figure to ground)	87
Gambar 3. 34 Azima Hussein (shot size).....	87
Gambar 3. 35 Azima Hussein (camera angle).....	88
Gambar 3. 36 Azima Hussein (composition; over shoulder)	88
Gambar 3. 37 Azima Hussein (composition; rule of third)	89
Gambar 3. 38 Billy Hartman(shot size)	90
Gambar 3. 39 Billy Hartman (camera angle)	90
Gambar 3. 40 Billy Hartman (composition; over shoulder).....	91
Gambar 3. 41 Hanum dan Billy Hartman (shot size).....	91
Gambar 3. 42 Hanum dan Billy Hartman (camera angle).....	92
Gambar 3. 43 Hanum dan Billy Hartman (composition; figure to ground)	92
Gambar 3. 44 Hanum (shot size).....	93
Gambar 3. 45 Hanum (camera angle)	93
Gambar 3. 46 Hanum (composition; over shoulder)	94
Gambar 3. 47 Hanum (composition; rule of third).....	94
Gambar 3. 48 Billy Hartman 2 (shot size)	95
Gambar 3. 49 Billy Hartman 2 (camera angle)	95
Gambar 3. 50 Billy Hartman 2 (composition; over shoulder).....	96
Gambar 3. 51 Hanum 2 (shot size).....	96
Gambar 3. 52 Hanum 2 (camera angle)	97
Gambar 3. 53 Hanum 2 (composition; diagonal depth)	98
Gambar 3. 54 Hanum 2 (composition; leading lines)	98
Gambar 3. 55 Hanum dan biarawati berjalan (shot size)	99
Gambar 3. 56 Hanum dan biarawati berjalan (camera angle).....	99
Gambar 3. 57 Hanum dan biarawati berjalan (composition; deep space).....	100
Gambar 3. 58 Segerombolan pemuda (shot size).....	100
Gambar 3. 59 Segerombolan pemuda (camera angle)	101
Gambar 3. 60 Segerombolan pemuda (composition; lead room).....	102
Gambar 3. 61 Segerombolan pemuda 2 (shot size).....	102
Gambar 3. 62 Segerombolan pemuda 2 (camera angle)	103
Gambar 3. 63 Segerombolan pemuda 2 (composition; rule of third).....	103
Gambar 3. 64 Hanum dan biarawati (shot size).....	104
Gambar 3. 65 Hanum dan biarawati (camera angle).....	105
Gambar 3. 66 Hanum dan biarawati (composition; over shoulder)	105
Gambar 3. 67 Pemuda berjaket abu-abu (shot size).....	106
Gambar 3. 68 Pemuda berjaket abu-abu (camera angle).....	106
Gambar 3. 69 Pemuda berjaket abu-abu(composition; over shoulder)	107
Gambar 3. 70 Pemuda berikat kepala hijau (shot size)	107
Gambar 3. 71 Pemuda berikat kepala hijau (camera angle).....	108
Gambar 3. 72 Pemuda berjaket abu-abu(composition; framing within a frame)	108
Gambar 3. 73 Foto anak-anak Suriah (shot size)	109
Gambar 3. 74 Foto anak-anak Suriah (camera angle).....	110
Gambar 3. 75 Foto anak-anak Suriah (composition; balance)	110
Gambar 3. 76 Phillipus Brown dan Layla (shot size).....	111

Gambar 3. 77 Phillipus Brown dan Layla (camera angle)	111
Gambar 3. 78 Phillipus Brown dan Layla (composition; rule of third).....	112
Gambar 3. 79 Phillipus Brown (shot size)	113
Gambar 3. 80 Phillipus Brown (camera angle)	113
Gambar 3. 81 Phillipus Brown (composition; over shoulder).....	114
Gambar 3. 82 Layla (shot size)	114
Gambar 3. 83 Layla (camera angle)	115
Gambar 3. 84 Phillipus Brown (composition; over shoulder).....	115
Gambar 3. 85 Phillipus Brown 2 (shot size)	116
Gambar 3. 86 Phillipus Brown 2 (camera angle).....	117
Gambar 3. 87 Phillipus Brown 2 (composition; lead room)	117
Gambar 3. 88 Ibrahim Hussein, Phillipus Brown dan Anna (shot size).....	118
Gambar 3. 89 Ibrahim Hussein, Phillipus Brown dan Anna (camera angle)	118
Gambar 3. 90 Ibrahim Hussein, Phillipus Brown dan Anna (composition; leading lines)	119
Gambar 3. 91 Ibrahim Hussein (shot size)	120
Gambar 3. 92 Ibrahim Hussein (camera angle).....	120
Gambar 3. 93 Ibrahim Hussein (composition; lead room).....	121
Gambar 3. 94 Anna (shot size).....	121
Gambar 3. 95 Anna (camera angle)	122
Gambar 3. 96 Anna (composition; diagonal depth)	122
Gambar 3. 97 Michael Jones (shot size)	123
Gambar 3. 98 Michael Jones (camera angle)	123
Gambar 3. 99 Michael Jones (composition; rule of third)	124
Gambar 3. 100 Michael Jones (composition; lead room)	124
Gambar 3. 101 Ibrahim Hussein dan Phillipus Brown (shot size)	125
Gambar 3. 102 Ibrahim Hussein dan Phillipus Brown (camera angle).....	126
Gambar 3. 103 Ibrahim Hussein dan Phillipus Brown (composition; figure to ground)	126
Gambar 3. 104 Ibrahim Hussein dan Phillipus Brown 2 (shot size)	127
Gambar 3. 105 Ibrahim Hussein dan Phillipus Brown 2 (camera angle).....	127
Gambar 3. 106 Ibrahim Hussein dan Phillipus Brown 2 (composition; framing within a frame)	128
Gambar 3. 107 Phillipus Brown 3 (shot size)	129
Gambar 3. 108 Phillipus Brown 3 (camera angle).....	129
Gambar 3. 109 Phillipus Brown 3 (composition; over shoulder).....	130
Gambar 3. 110 Ibrahim Hussein 2 (shot size).....	130
Gambar 3. 111 Ibrahim Hussein 2 (camera angle).....	131
Gambar 3. 112 Ibrahim Hussein 2 (composition; rule of third).....	131
Gambar 3. 113 Ibrahim Hussein 2 (composition; over shoulder)	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta membangun kesejahteraan hidup antar umat beragama adalah salah satu tujuan kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti yang sudah digambarkan dalam Pancasila, meski berbeda-beda tetapi tetap satu adalah gambaran Bhinneka Tunggal Ika. Namun untuk mencapai persatuan dan kesatuan dengan tetap menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman bukan hal yang mudah.

Menurut Said (2003) Kecenderungan disintegrasi yang muncul belakangan ini bukan hanya disebabkan faktor perbedaan ideologi dan keyakinan agama. Persoalan tersebut juga didorong oleh faktor yang sangat kompleks yaitu masalah ketidakadilan di bidang ekonomi, politik, sosial, agama, budaya, dan hukum, serta keteladanan para pemimpin politik, agama, dan tokoh masyarakat yang semakin memburuk.

Tidak adanya rasa saling menghormati antar umat beragama, fitnah, saling menyalahkan satu sama lain baik dengan orang yang seagama ataupun beda agama, serta fanatisme terhadap keyakinannya masing-masing menjadi konflik yang sering terjadi dalam hubungan antar dan inter umat beragama.

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang diketahui menuntun secara lemah lembut dalam berdakwah dan menyiarkan agama Islam. Sikap santun dan toleransi diutamakan dalam menghadapi setiap perbedaan demi tercapainya tujuan dakwah. Sikap seperti ini yang harus digunakan kembali pada peradaban dunia dalam menyikapi setiap problematika yang ada dalam kehidupan. Munculnya kecenderungan-kecenderungan ekstrem dalam beragama telah merugikan umat Islam dengan karakteristik di dalam al-Quran disebut

sebagai ummatan wasathan yaitu tengahan, moderat, adil, dan terbaik (Suharto, 2019).

Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan membenarkan para pemeluk agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran agama masing-masing. Disisi, terdapat dasar ajaran Islam mengenai toleransi beragama. Toleransi tidak diartikan sebagai sikap masa bodoh terhadap agamanya, atau bahkan tidak perlu mendakwahkan ajaran kebenaran yang diyakininya itu. Oleh karena itu, setiap orang beriman senantiasa terpanggil untuk menyampaikan kebenaran yang diketahuinya, tetapi harus berpegang teguh pada etika dan tata krama sosial, serta tetap menghargai hak-hak individu untuk menentukan pilihan hidupnya masing-masing secara sukarela. Sebab, pada hakekatnya hanya ditangani Tuhanlah pengadilan atau penilaian sejati akan dilaksanakan. Pengakuan akan adanya kebenaran yang dianut memang harus dipertahankan. Tetapi, pengakuan akan adanya itu harus memberi tempat pula pada agama lain sebagai buah kebenaran yang diakui secara mutlak oleh pemeluknya (Ghazali, 2005).

Berbagai fenomena kehidupan beragama yang intoleran, dakwah Islam butuh menghadirkan satu bentuk dakwah yang bisa menyadarkan umat muslim untuk selalu berpegang teguh dengan ajaran Islam dan menghindari perilaku tercela seperti perzinaan baik dari sudut hukum Islam, dampak sosial maupun psikologis, agar pesan dakwah tersebut dapat diterima secara akal dan hati bagi umat muslim, karena pada dasarnya kegiatan dakwah bertujuan untuk merealisasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan manusia yang dilaksanakan secara terus menerus agar Islam diketahui, diterima, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan seperti yang telah Allah gariskan. Tujuan dakwah adalah memperjuangkan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar (Tasmara, 1997).

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil

penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, elektronik, atau proses lainnya, bersuara atau tanpa suara, yang dapat ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sebagainya. Film adalah bentuk gambar audio visual yang dinikmati khalayak umum untuk memberikan informasi dan edukasi (Ma'arif, 2010).

Melalui sebuah film, masyarakat disuguhkan tontonan yang secara tidak langsung “memaksa” penonton untuk ikut merasakan realita kehidupan yang ada di dalam film tersebut. Banyak pesan yang tersirat yang terdapat di sebuah film yang sebenarnya dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan. Bahkan, dalam kapasitasnya sebagai media komunikasi film memiliki peran yang sangat besar dalam ‘mendidik masyarakat’ disamping tugas utamanya sebagai penghibur (Ardhana, 2013).

Dalam dunia sinematografi banyak bentuk film yang biasa dikaryakan untuk berbagai tujuan, salah satunya menyampaikan pesan, isu ataupun konflik (Trianton, 2013). Secara teori sinematografi adalah salah satu aspek penting yang digunakan dalam proses pembuatan sebuah film. Dengan sinematografi sebuah film dapat diinterpretasikan menjadi sebuah seni *audio visual* yang dapat mengantar sebuah pesan yang tersurat dan tersirat yang dikemas dalam rangkaian adegan-adegan lakon dalam bentuk gambar bergerak. Sinematografi dapat mengubah sebuah karya yang berbentuk tulisan menjadi sebuah karya yang dapat dinikmati dengan sajian gambar dan suara sehingga dapat dicerna dengan mudah oleh penonton atau masyarakat. Teknik sinematografi berkaitan dengan bagaimana tata letak kamera sebagai alat yang digunakan untuk mengambil gambar yang nantinya akan menghasilkan sudut gambar yang dapat mengartikan sebuah pesan tertentu dalam sebuah adegan.

Seiring dengan kemajuan teknologi, perkembangan film di Indonesia sangat pesat. Dari masa ke masa peralatan produksi film juga mengalami perkembangan, sehingga sampai saat ini industri film di Indonesia mampu

memproduksi tontonan menarik masyarakat luas. Perkembangan film saat ini juga dibuktikan dengan hadirnya film dalam berbagai *genre* yang ditayangkan di televisi maupun di bioskop, mulai dari film bergenre *religi, romance, action, comedy, horror, adventure, animation, crime, mystery*, dan lain-lain.

Film dengan tema religi merupakan film yang selalu mengisi industri film di Indonesia, mulai dari yang diadaptasi dari novel sampai yang diangkat dari kisah nyata seperti film Bulan Terbelah di Langit Amerika yang diangkat dari salah satu novel karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang menjadi kajian dalam skripsi ini.

Film Bulan terbelah di Langit Amerika yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini merupakan film Indonesia yang bergenre drama religi yang rilis pada tahun 2015. Film ini merupakan adaptasi dari novel karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang merupakan salah satu novel *best seller*. Film ini menceritakan tentang sepasang suami yaitu Rangga dan istrinya Hanum, yang tinggal di Eropa dan mendapatkan tugas yang mengharuskan mereka berangkat ke New York, Amerika. Mereka berangkat menuju Amerika dengan tugas yang berbeda, Rangga ditugaskan oleh Profesornya untuk mewawancarai seorang pengusaha kaya raya Amerika yaitu Philipus Brown yang sangat membenci Islam dan sombong namun berubah drastis menjadi pribadi yang ramah semenjak kejadian 911 *World Trade Center* (WTC) pada 11 september 2001 . Sedangkan Hanum yang berprofesi sebagai jurnalis mendapatkan tugas dari atasannya untuk mewawancarai keluarga korban dari kejadian yang sama, yaitu kejadian 911 WTC.

Selama di Amerika mereka seringkali mendapatkan serangan anti Islam. Sikap intoleran banyak ditunjukkan dalam adegan film ini apalagi semenjak tragedi 911 warga muslim yang menetap disana seringkali mendapat serangan yang sama. Namun berbeda hal yang dilakukan oleh orang yang anti islam yang seringkali memberi ancaman dan bersikap tidak ramah pada warga muslim,

Rangga dan Hanum malah menunjukkan sikap toleran mereka. Mereka menunjukkan sikap yang ramah pada siapa saja tanpa melihat latar belakang agama dari lawan interaksi mereka. Tak sedikit yang merasa heran namun banyak juga yang malah luluh dan membalas keramahan Rangga dan Hanum.

Film ini digarap oleh rumah produksi Maxima Pictures dan disutradarai oleh sutradara kondang Rizal Mantovani. Film ini sukses menduduki peringkat 4 jumlah penonton terbanyak ditahun rilisnya yang nyaris menyentuh angka satu juta penonton. Film ini juga merupakan film Indonesia dengan biaya produksi termahal. Suksesnya film ini tak terlepas dari peran seorang Abimana dan Acha Septriasa yang menjadi pemeran utama. Hal lain yang membuat film ini dapat menyampaikan pesan yang tersirat dan tersurat adalah kualitas gambar, sudut pengambilan, dan komposisi gambar yang tak lepas dari teknik sinematografi yang baik.

Peneliti memilih untuk meneliti film ini karena pesan toleransi disajikan dalam karya film dan dikemas dengan teknik sinematografi yang menekankan sisi pluralitas pada pemeran utamanya, yaitu saat melakukan interaksi dan komunikasi kepada orang dengan berbeda keyakinan, sehingga pesan toleransi dapat tersampaikan dengan baik melalui pemeran utamanya. Hal ini yang membuat peneliti menjadikan film ini menjadi objek kajian karena dapat memperoleh informasi tentang nilai-nilai toleransi yang dikemas dengan teknik sinematografi yang baik.

Penelitian ini membahas tentang beberapa teknik sinematografi yaitu, *shoot size*, *camera angle* dan komposisi gambar yang terdapat dalam film ini yang khususnya menggambarkan nilai-nilai toleransi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana

Teknik Sinematografi yang Digunakan Dalam Menggambarkan Pesan Toleransi Pada Film *Bulan Terbelah di Langit Amerika?*”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana teknik sinematografi yang digunakan dalam menggambarkan nilai toleransi dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharap dapat digunakan sebagai referensi dalam kaitan pengembangan ilmu komunikasi dan penyiaran terkait dengan teknik sinematografi khususnya bagaimana teknik sinematografi dapat menyampaikan pesan atau nilai yang terkandung dalam sebuah film.

2. Manfaat Praktis

Diharap hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa dan orang-orang yang menggeluti dunia pembuatan film mengenai bagaimana sinematografi dalam menggambarkan pesan atau nilai.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan dan menjadikannya referensi untuk penelitian ini, maka peneliti melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu dan relevan, diantaranya;

1. Penelitian oleh Fatimatuzahrotul Aini (2020) berjudul “*Representasi Dakwah Islam Moderat Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika*”

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara dakwah Islam moderat yang terdapat dalam film Bulan Amerika menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menjelaskan cara dakwah melalui analisis dan menggunakan teori John Fiske. Dengan rumusan masalah bagaimana representasi dakwah Islam moderat dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika.

Persamaannya dengan penelitian ini terdapat pada subjek penelitiannya yang sama-sama menggunakan Film Bulan Terbelah di Langit Amerika serta sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang mana penelitian ini berfokus membahas tentang dakwah Islam moderat sedangkan peneliti berfokus pada teknik sinematografi.

2. Penelitian oleh Dedy Irawan (2016) berjudul *“Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Pesan Optimisme Melalui Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”*

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan optimisme yang disampaikan melalui film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ditinjau dari teknik sinematografi. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif yang mana merupakan suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian.

Persamaannya dengan penelitian ini terdapat pada fokus penelitiannya yaitu menggunakan teknik sinematografi dan juga metode penelitian yang menggunakan kualitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang membahas tentang optimisme dan juga pada subjek penelitian yang menggunakan film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

3. Penelitian oleh Rio Ernaldo (2017) berjudul *“Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Nilai-nilai Agama Islam Pada Film 99 Cahaya di Langit Eropa”*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana teknik sinematografi yang digunakan dalam menggambarkan nilai-nilai agama Islam dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalkan: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian tersebut juga menggunakan strategi penelitian deskriptif-kualitatif.

Persamaannya terletak pada fokus penelitiannya yang membahas tentang teknik sinematografi. Perbedaannya terletak pada objek pembahasan yang membahas tentang nilai-nilai agama Islam dan juga pada film yang diteliti yaitu 99 Cahaya di Langit Eropa.

4. Penelitian oleh Adib Joko Mahendro (2018) berjudul "*Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Pesan Tawakkal Pada Film Dokumenter Dolanan Kehidupan*"

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan teknik sinematografi dalam menggambarkan pesan tawakkal dalam film dokumenter Dolanan kehidupan. Penelitian tersebut menggunakan metode kajian pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif yang mana penulis secara mendalam mendeskripsikan teori yang ada terhadap subjek penelitian.

Persamaannya terletak pada fokus penelitian yang membahas tentang teknik sinematografi dalam menggambarkan sesuatu hal. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji yaitu pesan tawakkal dan film yang diteliti.

5. Penelitian oleh Izar Yuwandi (2018) berjudul "*Analisis Sinematografi Dalam Film Polem Ibrahim dan Dilarang Mati di Tanah Ini*"

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang terdapat dalam film Polem Ibrahim dan film Dilarang Mati di Tanah Ini menggunakan unsur-unsur sinematografi. Penelitian ini berfokus membahas perbandingan antar teknik sinematografi film yang satu dengan yang lainnya.

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu membahas tentang kajian teknik sinematografi. Perbedaannya penelitian tersebut lebih fokus membandingkan teknik sinematografi antara dua film yang berbeda sehingga menggunakan dua subjek yang berbeda namun diteliti dan dianalisis dengan fokus penelitian yang sama.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Mahsun (2005) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif fokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka. Hal ini juga tidak terlepas dari hakikat penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti. Oleh karena itu, data dalam penelitian kualitatif dianalisis tidak untuk menerima atau menolak suatu hipotesis, tetapi penelitian kualitatif berusaha memahami makna dari fenomena, peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang atau masyarakat yang diteliti dalam konteks kehidupan dalam situasi yang sebenarnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data-data yang terwujud kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, gambar-gambar/foto, catatan harian, memorandum, video-tipe (Subroto, 2007).

Peneliti menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* meliputi upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang digunakan dalam komunikasi menggunakan kriteria dalam klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi (Bungin, 2015). Analisis isi memfokuskan risetnya pada isi komunikasi yang tersurat (tampak dan *manifest*) karena dalam menganalisis data diperlukan suatu analisis isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat, semua pesan teks, simbol, gambar, dan sebagainya adalah produk sosial dan budaya masyarakat (Kriyantono, 2010).

2. Defenisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Definisi konseptual bertujuan untuk membatasi lingkup penelitian yang digunakan sebagai dasar pengumpulan data, agar konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti dalam memahami variabel-variabel untuk mengumpulkan data penelitian dan aspek-aspek utama tema penelitian menjadi lebih jelas dan fokus (Akademik, 2018).

Sinematografi merupakan kata serapan yakni *kinema* (gambar) dan *graphoo* (menulis). Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar tersebut hingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide (Fachruddin, 2012). Dengan kata lain Sinematografi adalah ilmu atau seni fotografi gerak gambar dengan merekam cahaya atau radiasi elektromagnetik lain, baik secara elektronik melalui sebuah sensor gambar, atau kimiawi dengan cara bahan peka cahaya seperti stok film (Pratista, 2008).

Film merupakan cerita yang ditampilkan dalam bentuk suara bergambar yang dikemas menggunakan teknik sinematografi. Film Bulan terbelah di Langit Amerika yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini merupakan film Indonesia yang bergenre drama religi yang rilis pada tahun 2015. Film ini merupakan adaptasi dari novel karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang merupakan salah satu novel *best seller*. Film ini menceritakan tentang sepasang suami yaitu Rangga dan istrinya Hanum, yang tinggal di eropa dan mendapatkan tugas yang mengharuskan mereka berangkat ke New York, Amerika.

Mereka berangkat menuju Amerika dengan tugas yang berbeda, Rangga ditugaskan oleh Profesornya untuk mewawancarai seorang pengusaha kaya raya Amerika yaitu Philipus Brown yang sangat membenci Islam dan sombong namun berubah drastis menjadi pribadi yang ramah semenjak kejadian 911 *World Trade Center* (WTC) pada 11 september 2001. Sedangkan Hanum yang berprofesi sebagai jurnalis mendapatkan tugas dari atasannya untuk mewawancarai keluarga korban dari kejadian yang sama, yaitu kejadian 911 WTC.

Teknik sinematografi yang berhubungan dengan judul penelitian ini adalah bagaimana menggambarkan nilai toleransi dalam teknik sinematografi yang meliputi: *shoot size, camera angle dan komposisi* yang telah disajikan dalam film ini.

Nilai toleransi merupakan salah satu aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Toleransi yang berhubungan dengan judul ini adalah toleransi beragama, yaitu toleransi antara penganut agama Islam dengan yang bukan penganut agama Islam. Toleransi merupakan sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan, didalamnya terkandung sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak. Dalam kehidupan yang toleran, keseimbangan dalam hidup mendapatkan prioritasnya. Keanekaragaman tidak

diposisikan sebagai ancaman, namun justru peluang untuk saling bersinergi secara positif (Yasir, 2014).

3. Sumber dan Jenis Data

Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari sumber data pertama. Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah film Bulan Terbelah di Langit Amerika. Data primer ini termasuk data mentah (*row data*) yang harus diproses untuk tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan sehingga menjadi informasi yang bermakna (Ardial, 2014).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber, dan cara (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, karena sumber data yang digunakan adalah film dan merupakan sebuah dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subyek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya (Herdiansyah, 2012).

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi, yaitu cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, artikel dan lainnya (Soewadji, 2012).

5. Teknik Analisis Data

Setelah dilakukan pengumpulan data selanjutnya dilakukan analisa oleh peneliti. Atas dasar pemahaman bahwa data yang telah dikumpulkan memiliki ciri visual, maka secara metodologi penulisan kualitatif

dilakukan pengembangan prosedur interpretasi dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan analisis isi adalah suatu tahap yang ditempuh untuk memperoleh keterangan dan isi dari teks yang disampaikan dalam bentuk lambang.

Fraenkel dan Wallen (2006) menyatakan bahwa analisis isi merupakan teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis. Pendekatan analisis ini dapat digunakan untuk semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, radio, berita televisi maupun dokumen bentuk lain. Sejalan dengan kemajuan teknologi, selain dengan cara manual, saat ini sudah tersedia dalam bentuk teknologi komputer yang akan memudahkan dalam melakukan proses penelitian dengan pendekatan analisis isi.

Beberapa skema tahapan penelitian analisis isi. Yaitu *unitizing* atau pengunitan, *recording* atau perekaman, *reducing* atau pengurangan, *abductively inferring* atau pengambilan kesimpulan dan *narrating* atau penarasian atas jawaban dari pertanyaan penelitian. Analisis isi adalah penelitian yang sifatnya mendalami suatu isi informasi tertulis atau tercetak di media massa. Salah satu jenis analisis isi adalah teknik simbol *coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu dapat menggunakan analisis ilmu sebagai metode penelitian. Faruk (2017) mengungkapkan bahwa teknik analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk

mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan.

Pemilihan *content analysis* sebagai metode pendekatan dalam penelitian ini adalah karena pendekatan analisis isi inilah yang dianggap tepat dalam menggali pesan yang disampaikan dalam adegan dalam film yang dibingkai dengan teknik sinematografi.

6. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab. Di mana masing-masing bab dibagi ke dalam sub-sub dengan penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan untuk menghantarkan pada bab-bab berikutnya. Dalam bab ini diuraikan dalam beberapa hal yang menjadi kerangka dasar dalam penelitian yang akan dikembangkan pada bab-bab berikutnya. Berisi aspek-aspek utama penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, tinjauan pustaka, metode penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam melakukan penelitian. Bab ini merupakan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian seperti yang terdapat pada judul skripsi. Berisi seputar sinematografi yang meliputi teknik sinematografi yang terbagi menjadi beberapa unsur yaitu sudut pandang kamera, ukuran gambar, komposisi, kesinambungan dan *editing*. Film yang terdiri dari pengertian film, jenis film dan nilai-nilai yang terkandung dalam film. Toleransi yang membahas seputar pengertian terkait toleransi beragama.

Bab ketiga, berisi gambaran umum objek yaitu film Bulan Terbelah di Langit Amerika. Meliputi sinopsis, nama sutradara, penulis dan pemeran serta *visualisasi* adegan yang mengandung nilai toleransi yang kemudian akan ditinjau dari segi teknik sinematografi.

Bab keempat, dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai analisis penulis terkait dengan data-data yang telah dipaparkan bab sebelumnya. Berisi tentang analisis terhadap kajian pustaka yang ditemukan penulis di lapangan. Meliputi analisis teknik sinematografi yang digunakan dalam menggambarkan nilai toleransi pada film Bulan Terbelah di Langit Amerika.

Bab kelima, merupakan pembahasan akhir penelitian yang akan memberikan beberapa kesimpulan terkait dengan penelitian yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dan juga memberikan kritik dan saran supaya hasil buah tangan penulis dapat disempurnakan oleh pembaca.

BAB II

KAJIAN TEORI TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM MENGGAMBARKAN PESAN TOLERANSI PADA FILM

A. Kajian Tentang Film

Definisi Film sendiri menurut UU Nomor 33 Tahun 2009 adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (UU Nomor 33 Tahun 2009).

Effendy (2003) mendefinisikan film sebagai gambar yang bergerak secara mekanik yaitu berbentuk gambar-gambar yang terbuat dari seluloid yang transparan dalam jumlah yang banyak apabila digerakkan melalui cahaya yang kuat, maka gambar tersebut akan tampak seperti gambar hidup. Dalam perkembangannya film tumbuh menjadi salah satu bagian yang mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap orang yang menonton dan menikmatinya.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa, dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu (Vera, 2014).

Film dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu film cerita dan film non cerita. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dibuat dan dimainkan oleh aktor atau aktris. Film non cerita adalah kategori film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya dan merekam kehidupan kenyataannya. Pada dasarnya film adalah alat audio visual yang menarik, karena dalam film dapat memuat adegan yang seakan-akan nyata, adanya kombinasi antara suara, tata warna, kostum, dan panorama yang indah (Sumarno, 1993).

Menurut Effendy (2003) film merupakan medium komunikasi yang berhasil, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Film berperan sebagai pengalaman dan nilai yang memungkinkan sebagai sarana

penyampai syiar Islam kepada masyarakat luas. Film sebagai perangkat komunikasi, mampu menyerap komunikasi secara luas. Film sangat memikat komunikannya karena operasionalisasi dari film itu didahului oleh adanya persiapan yang sangat cukup matang, seperti adanya naskah cerita, skenario, *shooting* dan *acting* dari pemerannya (Susanto, 1995).

Film mempunyai fungsi sebagai sarana pemberi informasi kepada masyarakat tentang berbagai sektor kehidupan baik yang berkaitan dengan politik, ekonomi, pendidikan, dan agama, penyebaran simbol dan sinyal dari berbagai macam tayangan film untuk memberikan nuansa hiburan kepada masyarakat ditengah-tengah kesibukannya masing-masing, dan salah satu media komunikasi massa yang memberikan sarana pendidikan yang positif (Effendy, 2003).

Menurut Wahjuwibowo (2010) film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan semata. Film sangat besar pengaruhnya dan paling banyak digunakan sebagai alat propaganda, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Seringkali hubungan antara film dan masyarakat selalu dapat memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesannya. Film juga mempunyai kekuatan dan kemampuan dalam menjangkau banyak segmen sosial.

Pengertian film diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa film merupakan media yang memberikan tontonan dan hiburan berupa rangkaian cerita atau rangkaian kejadian yang direkam dan disusun menjadi bentuk *audio visual* yang kemudian akan menjadi budaya masyarakat umum yang bersifat informatif, edukatif dan persuasif.

1. Jenis Film

Jenis film atau *genre* adalah klasifikasi atau kategori film yang dibedakan berdasarkan banyak aspek seperti alur cerita, bentuk, latar, tema serta suasana. Contohnya film "Dilan 1990" (2018) dan "Ada Apa Dengan Cinta?" (2002) yang memiliki kesamaan suasana dan dikategorikan sebagai film yang bergenre roman. "Pengabdian Setan" (2017) dan

”Perempuan Tanah Jahanam” (2019) yang dikategorikan sebagai film yang bergenre horor. Film ”The Raid 2 : Brandal” (2014) dan ”Fast & Furious 6” (2013) yang termasuk dalam film berjenis *action*. Serta ada beberapa jenis film lagi seperti animasi, kejahatan, pembunuhan, komedi dan fantasi. Klasifikasi dalam film ini pula memudahkan lembaga sensor film untuk mengategorikan film berdasarkan umur penonton serta dapat menempatkan film dengan target penonton yang sesuai. Berikut ini adalah beberapa macam jenis atau *genre* film:

a. *Action* (Aksi)

Action atau aksi adalah jenis film yang banyak mengandung gerakan dinamis atau koreografi. Hampir sebagian besar bagian dalam film diisi oleh koreografi dari aktris maupun aktor yang melakoni sebuah adegan. Film ini bertujuan untuk meningkatkan adrenalin penonton karena dipengaruhi oleh gerakan serba cepat dan menegangkan.

b. Drama Religius

Adalah jenis film yang mengandung sebuah kisah drama yang secara mayor mengangkat isu yang berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan.

c. *Animation* (Animasi)

Animation atau animasi adalah jenis film kartun. Umumnya cerita film animasi cenderung sama dengan film non-animasi, namun film animasi merupakan film yang diolah dari gambar sketsa tangan yang diolah menjadi bentuk adegan dan mengikuti alur cerita.

d. *Biography* (Biografi)

Biography atau biografi adalah jenis film yang menggambarkan ulang kehidupan, karir, latar belakang atau bahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan seseorang atau tokoh dalam kehidupan nyata.

e. *Comedy* (Komedi)

Comedy atau komedi adalah jenis film yang sebagian besar adegannya diisi oleh adegan-adegan lawak dan lelucon, baik itu lawak secara verbal ataupun lawak secara gesture dan gerakan pemain.

f. *Romance* (Romantis)

Romance atau romantis adalah jenis film yang menceritakan tentang kisah perjalanan asmara pemeran dengan segala perjuangan dan rintangan yang dihadapi.

g. *Fantasy* (Fantasi)

Fantasy atau fantasi adalah jenis film yang berisikan alur yang tidak nyata dan penuh dengan hal-hal yang berbau imajinatif.

h. *Documentary* (Dokumenter)

Documentary atau dokumenter adalah *creative treatment of actuality* atau karya ciptaan mengenai kenyataan. Film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. Misalnya, seorang sutradara ingin membuat film dokumenter mengenai pembatik di kota pekalongan, maka ia akan membuat naskah yang ceritanya bersumber pada kegiatan para pembatik sehari-hari dan sedikit merekayasa agar menghasilkan kualitas film cerita dengan gambar yang baik (Ardianto, 2005).

Film dokumenter adalah jenis film yang mengandung unsur realita dan menggambarkan kejadian nyata didalamnya tanpa adanya unsur naratif dan unsur imajinatif. Film dokumenter sendiri mengedepankan aspek nyata dalam menggambar kejadian tanpa adanya rekayasa dan cerita tambahan.

2. Nilai-nilai Film

Menurut (Ardhana, 2013) film yang baik adalah film yang memenuhi tiga nilai penting sebuah film. Nilai dalam film harus ada saat disuguhkan sebagai tontonan kepada masyarakat. Sebuah film tidak layak disebut sebagai film yang baik jika mengabaikan salah satu nilai tersebut. Adapun tiga nilai penting film adalah:

a. Nilai Hiburan

Hampir semua film yang diproduksi dalam beberapa hal bermaksud menghibur. Film mampu memberikan hiburan kepada penonton, baik dari segi cerita, musik, dan lain-lain yang termasuk aspek menghibur. Beberapa genre film memberikan hiburan tersendiri bagi masyarakat.

b. Nilai Pendidikan

film juga banyak memberikan pendidikan pada penonton melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah film. Film secara langsung maupun tidak langsung telah mengajari atau memberitahu kepada penonton sesuatu yang berarti bagi kehidupan manusia.

c. Nilai Artistik

Selain kedua nilai di atas, film juga memiliki nilai artistik, dimana sebuah film di dalamnya menawarkan rasa keindahan kepada penonton, baik dari segi latar, *setting* tempat, wadrobe, sinematografi, dan lainnya. Film memiliki nilai artistik karena film adalah karya seni.

Sebagai media hiburan yang mencakup semua kalangan, film sejatinya harus memiliki nilai-nilai yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap penonton dan diharapkan mendapat timbal balik positif kepada sineas atau pembuat film itu sendiri. Sebuah film dapat dinikmati oleh publik tidak terlepas dari peran orang-orang yang berada dibalik produksi film tersebut. Setiap pelaku industri film memiliki peranan

masing-masing yang saling mendukung dan membantu satu sama lain dengan tujuan sebuah film dapat ditonton dan disebarluaskan kepada khalayak luas tanpa mengesampingkan pesan dan nilai yang dibawakan.

B. Kajian Tentang Teknik Sinematografi

Teknik dalam Kamus Ilmiah Populer disebutkan Teknik adalah cara membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni (Rais, 2012). Sedangkan menurut Badudu (2009) Teknik berarti metode atau suatu cara mengerjakan atau membuat sesuatu.

Sinematografi merupakan kata serapan yakni *kinema* (gambar) dan *graphoo* (menulis). Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar tersebut hingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide (Fachruddin, 2012). Dengan kata lain Sinematografi adalah ilmu atau seni fotografi gerak gambar dengan merekam cahaya atau radiasi elektromagnetik lain, baik secara elektronik melalui sebuah sensor gambar, atau kimiawi dengan cara bahan peka cahaya seperti stok film (Pratista, 2008).

Sinematografi sendiri dalam pembuatan film adalah perlakuan terhadap kamera dan film (media untuk merekam) serta hubungan kamera dengan objek yang diambil (Fachruddin, 2012).

Menurut teori Joseph V. Mascelli yang dikutip oleh Samedhi (2011) terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar pengambilan gambar dalam teknik sinematografi yang dilakukan mempunyai nilai sinematik yang baik, yaitu mengatur maksud motivasi dan maksud sudut pengambilan gambarnya (*shot*) serta kesinambungan cerita untuk menyampaikan pesan dari sebuah film. Film sendiri harus mengandung unsur sinematografi yang terbagi menjadi beberapa butir, yaitu:

1. Komposisi (Composition)

Komposisi adalah suatu cara untuk meletakkan objek gambar didalam layar sehingga gambar tampak menarik, menonjol dan bisa mendukung alur cerita (Semedhi, 2011). Singkatnya komposisi adalah unsur-unsur pendukung yang terdapat dalam sebuah gambar yang dapat menyusun sebuah pesan secara visual dan memiliki makna yang tersirat untuk menggambarkan pesannya. Komposisi yang baik adalah aransemen dari unsur-unsur gambar untuk membentuk suatu kesatuan, yang serasi secara keseluruhan menjadi sebuah aransemen yang bagus dari pemain dan objek-objek dalam sebuah setting, atau sebagai suatu kesatuan dari ruangan, Itu bisa dikombinasikan dengan ragam karakteristik garis, bentuk, massa, dan gerakan. Selain itu memahami perbedaan antara keseimbangan formal dan informal bisa mendapatkan respon penonton yang sesuai (Mascelli, 1987). Dari teori diatas komposisi atau *composition* menurut (Semedhi, 2011) yaitu:

a. Teori sepertiga layar (*Interesting of third*)

Teori sepertiga layar atau *Intersection of third (Rule of third)* ini menempatkan titik perhatian atau *points of interest*.

Menentukan titik perhatian dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Layar dibagi menjadi tiga bagian secara horizontal dan vertikal dengan membuat garis *imaginer*. Pertemuan antara garis-garis tersebut yang akan menjadi titik perhatian.
- 2) Upayakan objek yang ingin dijadikan pusat perhatian berada didua titik, bahkan berada pada tiga titik lebih baik.
- 3) Tidak disarankan berpaku pada teori ini, karena masih banyak teori *point of interest* yang lain dalam menonjolkan objek.

b. Area utama titik perhatian (*Golden mean area*)

Area utama titik perhatian atau *Golden Mean area* ini adalah sebuah komposisi yang baik diterapkan khususnya untuk pengambilan gambar dengan ukuran yang besar atau *Close Up*. Tujuan dari teori ini untuk menonjolkan ekspresi atau detail objek. Adapun caranya dengan membagi layar menjadi dua bagian secara mendatar dan kemudian bagi lagi menjadi tiga bagian pada bagian atas. Sehingga objek berada di atas setengah layar dan di bawah sepertiga layar atau yang disebut sebagai *golden mean area* atau juga disebut area utama titik perhatian.

c. Kedalaman ruang (*Diagonal depth*)

Kedalaman ruang atau *diagonal depth* adalah suatu panduan untuk pengambilan gambar dengan ukuran sudut yang cukup luas (*long shot*) yang mempertimbangkan unsur diagonal sebagai komponen gambarnya sehingga memberikan kesan *depth* atau kedalaman dan kesan tiga dimensi. Perlu diperhatikan juga unsur gambar *foreground* atau yang berada didepan, objek yang berada ditengah harus terlihat lebih jelas dan menonjol, sementara *background* atau yang berada dibelakang sebagai penambah dimensi gambar. Dengan hal tersebut gambar memiliki kesan yang dalam atau *depth* serta terkesan memiliki ruang yang tiga dimensi.

d. Membingkai dalam bingkai (*framing within a frame*)

Framing within a frame adalah komposisi yang menggunakan elemen-elemen dalam sebuah *frame* atau gambar yang ditempatkan seolah membentuk *frame* didalam *aspect ratio*. Komposisi ini berguna untuk membatasi ruang dalam gambar atau membantu memfokuskan sebuah adegan terhadap sebuah objek.

e. Seimbang (*balance*)

Komposisi seimbang adalah komposisi yang cenderung menempatkan objek yang konstan dalam sebuah adegan. Komposisi ini terkadang digunakan untuk gambar yang bergerak mengikuti objek sehingga tidak banyak elemen yang harus dipertimbangkan.

f. Garis pandu (*leading lines*)

Leading lines adalah komposisi yang menempatkan garis imajiner yang terbentuk dari objek-objek yang ada dalam sebuah gambar. Umumnya *leading lines* terbentuk dari objek yang akan menuntun fokus kepada objek utama.

g. *Over shoulder*

Komposisi *over shoulder* adalah pengambilan gambar yang menempatkan kamera dibelakang bahu salah satu objek pemeran sehingga tampak membelakangi kamera. Sementara pemeran yang menjadi objek utama dalam sebuah gambar lebih difokuskan tampak menghadap ke pemeran yang lainnya.

h. *Figure to ground*

Komposisi ini adalah komposisi yang membuat objek utama tampak kontras dengan *background* atau menempatkan sebuah objek utama tampak mencolok daripada yang lainnya. Komposisi ini erat dengan mata manusia yang cenderung memperhatikan hal-hal yang kontras. Adanya perbedaan yang mencolok dan kontras antara objek dengan latar belakang dapat membantu penonton untuk mengarahkan fokus kepada objek itu sendiri.

i. *Deep space*

Komposisi *deep space* hampir sama dengan komposisi *diagonal depth* yaitu menempatkan objek secara diagonal untuk memberikan kesan kedalam ruang dalam sebuah gambar. Perbedaannya ialah *deep space* menempatkan pemeran atau

dengan objek manusia dengan manusia lain yang membentuk efek kedalam ruang.

j. *Lead room*

Komposisi *lead room* adalah penempatan ruang terbuka yang ada dihadapan pemeran dalam sebuah gambar. Penempatan ruang terbuka ini dapat mewakili objek atau pemeran lain yang sedang terlibat dialog dengan pemeran lainnya.

2. Sudut pandang kamera (*Camera angle*)

Sudut pandang kamera atau *camera angle* merupakan suatu sudut pandang yang mewakili penonton. Pengambilan sudut pandang yang baik harus diperhatikan karena hasil gambar yang baik akan membuat alur sebuah cerita lebih menarik. Pemilihan sudut pandang kamera yang baik dapat meningkatkan kualitas visualisasi alur sebuah cerita. Sedangkan pemilihan sudut pandang yang tidak memerhatikan aspek sinematografi akan membuat alur cerita akan sulit untuk dipahami. Melalui sudut pandang kamera atau *camera angle* penonton dapat bisa ditempatkan dimana saja, saat menyaksikan sesuatu dari berbagai sudut pandang. Ada beberapa tipe sudut pandang kamera atau *camera angle* menurut Mascelli (1987) yaitu:

a. Tipe-tipe sudut pandang kamera (*camera angle*)

1) Objektif

Kamera objektif ini melakukan pengambilan gambar dari garis sisi titik pandang. Pada angle ini diperlihatkan kepada penonton sebuah peristiwa yang terjadi seolah olah melalui mata pengamat yang tersembunyi, seperti mata seseorang yang mencuri pandangan. Kamera objektif tidak mewakili siapapun. Seolah-olah orang yang difilmkan akan terlihat tidak

menyadari adanya kamera dan tidak pernah memandang kearah lensa.

2) Subjektif

Kamera subjektif ini melakukan perekaman pada titik pandang seseorang. Setiap penonton merasa ditempatkan di dalam film, baik dia sendiri sebagai peserta aktif atau bergantian tempat dengan seorang pemain dalam film dan menyaksikan kejadian yang berlangsung melalui matanya. Secara tidak langsung penonton merasa ikut terlibat dalam sebuah adegan.

3) *Point of view* (P.O.V.)

Angle kamera ini merekam adegan dari titik pandang pemain tertentu. Peletakan kamera ini berada pada sisi pemain subjektif yang titik pandangnya digunakan, sehingga penonton terkesan berdiri beradu pipi atau berhadapan dengan pemain yang berada diluar layar.

b. Tingkat sudut pandang kamera (*Level camera angle*)

Keterlibatan penonton dan reaksi terhadap sebuah adegan dapat dipengaruhi oleh adegan yang dinampakkan setinggi mata atau *eye level*, diatas subjek atau *high angle*, dan dibawah subjek atau *low angle*.

1) Tingkat mata (*Eye level*)

Eye level adalah kamera dengan tingkat pengambilan gambar *se-level* dengan mata dari subjek. Shot yang dihasilkan kamera tidak akan merusak garis vertikal dengan demikian juga dinding gedung dan garis tepi atau subjek akan tetap sebagaimana adanya.

2) Diatas subjek (*High angle*)

High angle adalah sudut pandang kamera yang *shot* gambar diambil dari atas subjek dan diarahkan kebawah untuk menangkap subjek. Sebuah *shot high angle* bisa saja dipilih atas dasar alasan estetika, teknis atau pertimbangan psikologi. *High angle* membantu penonton untuk memahami dengan jelas geografi dari *setting*. Memandang kebawah memberikan gambaran seperti sedang menyaksikan bentangan peta, mempersilakan penonton untuk melakukan orientasi menurut kemauannya sendiri.

3) Dibawah subjek (*Low angle*)

Shot low angle adalah *shot* kamera menengadah dalam merekam subjek. *Low angle* harus digunakan untuk merangsang rasa kagum atau kegairahan, meningkatkan ketinggian, atau kecepatan subjek, mendistorsikan garis komposisi menciptakan perspektif yang lebih kuat, menempatkan pemain berlatar belakang langit, dan mengintensifkan dampak dramatik.

3. Ukuran gambar (*Shot size*)

Ukuran gambar atau *shot size* Ukuran gambar biasanya dikaitkan dengan objek manusia, namun ukuran gambar juga bisa digunakan untuk mengambil gambar pada benda. *Shot size* menurut Fachruddin (2012) terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

a. *Extreme long shot* (ELS)



Extreme long shot memiliki komposisi gambar yang sangat jauh, panjang, luas dan berdimensi lebar. Biasanya gambar yang direkam untuk mengorientasikan panorama sekitar, atau juga objek yang berada di sekitar akan terlihat lebih kecil.

b. *Very long shot* (VLS)



Very long shot menunjukkan subjek yang berada ditengah lingkungan sekitarnya. Dalam jenis ini lingkungan di sekitar subjek lebih dominan. *Shot* akan menampilkan panorama yang memenuhi layar. *Shot* ini biasanya digunakan untuk mengenalkan semua elemen, meliputi aktor, tempat, situasi, dll.

c. *Long shot* (LS)



Long shot merupakan jenis pengambilan gambar yang menunjukkan keseluruhan tubuh subjek dari kepala sampai kaki.

Jenis ini biasanya digunakan saat objek melakukan gerakan, namun detail gerakan masih belum dapat terlihat dengan jelas.

d. *Medium long shot* (MLS)



Medium long shot merupakan jenis pengambilan gambar yang menunjukkan mulai dari bagian kepala sampai tepat dibawah lutut. *Shot* ini dapat memperlihatkan gerakan-gerakan kecil subjek namun belum terlihat detail.

e. *Medium shot* (MS)



Medium Shot merupakan jenis pengambilan gambar yang menunjukkan dari kepala sampai pinggul. Ukuran ini berfungsi menunjukkan siapa yang sedang melakukan kegiatan. *Shot ini dapat* merekam dengan jelas gerak-gerik pemain. Penonton dapat melihat dengan jelas ekspresi dan emosi pemain.

f. *Medium close up* (MCU)



Medium close up merupakan jenis *shot* yang pengambilan gambarnya menunjukkan kepala sampai bawah dada. Jenis ini merupakan jenis standar dalam pengambilan wawancara. *Shot* ini juga memfokuskan pandangan pada wajah objek, memperdalam gambar dengan menunjukkan profil dari objek yang direkam sehingga background menjadi tidak penting lagi.

g. *Close up* (CU)



Close up merupakan jenis *shot* yang hanya mengambil bagian kepala objek yang melakukan kegiatan. Hal ini bertujuan untuk memfokuskan sebuah kegiatan yang sedang dilakukan. *Close up* juga merupakan sarana penuturan cerita yang kuat karena memberikan kemungkinan penyajian yang rinci dan detail dari suatu kejadian. Ukuran yang tepat untuk menggambarkan emosi, atau reaksi seseorang, seperti rasa kesal, senang, sedih, dll.

h. *Big close up* (BCU)



Big close up merupakan jenis *shot* yang hanya menunjukkan bagian wajah yang memenuhi keseluruhan frame.

i. *Extreem close up* (ECU)



Extreem close up merupakan jenis *shot* yang menunjukkan detail tingkat tinggi pada suatu adegan. *Shot* ini lebih fokus kepada bagian tubuh atau bagian kecil dari objek. Misalkan gerakan bulu mata dan kerutan pada dahi objek.

4. Editing

Editing atau *cutting* adalah suatu tahapan memilih gambar kemudian disusun dan ditata agar mendapatkan rentetan gambar yang memiliki satu kesatuan cerita. *Editing* dalam sebuah proses pembuatan film dilakukan oleh orang yang disebut *editor*, namun proses *editing* dalam film tidak hanya dilakukan oleh *editor* saja melainkan juga bisa dilakukan oleh juru kamera atau *camera person*. Seorang juru kamera dituntut untuk bisa memilih gambar yang sesuai untuk film itu sendiri. Dalam teknik *editing* terdapat dua jenis yaitu *continuity* dan kompilasi. *Continuity* adalah proses editing yang penuturan ceritanya berdasarkan pada kesesuaian *scene* yang beraturan. Sedangkan *editing* kompilasi merupakan suatu teknik *editing* yang penuturannya berdasarkan pada narasi dan *scene-scene* merupakan sebuah media ilustrasi yang sedang diuraikan.

5. Kesenambungan (*Continuity*)

Film sejatinya merupakan media hiburan yang berisi tentang adegan-adegan yang mengandung cerita dan terdiri dari penggabungan

beberapa gambar adegan yang ditata menjadi satu kesatuan berdasarkan rentetan cerita yang sesuai dengan naskah. Film yang baik adalah yang memberikan gambaran sesuai realitas kehidupan yang nyata. Hal tersebut tidak hanya berlaku untuk film berdasarkan kenyataan atau film fiksi. Sebuah film akan menjadi menarik ketika mampu meyakinkan penonton bahwa film ini adalah cerita yang seakan-akan benar terjadi dan hal ini bisa dilakukan dengan kesinambungan tersebut. Kesinambungan adalah suatu keseimbangan cerita dalam sebuah film antara gambar satu dengan gambar yang lainnya atau antara adegan dengan adegan yang lainnya yang kemudian ditata sesuai urutan cerita. Kesinambungan atau *continuity* terbagi menjadi tiga jenis, yaitu kesinambungan waktu, kesinambungan ruang dan kesinambungan ruang dan waktu.

C. Kajian Tentang Toleransi

Secara etimologis toleransi berasal dari bahasa latin “*tolerantia*” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dalam bahasa Inggris, kata itu berubah menjadi “*tolerance*” yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan (Casram, 2016). Menurut Winarni (2012) toleransi didasari oleh dua kondisi: pertama, harus ada situasi perbedaan atau pluralitas, dan kedua, harus ada beberapa alasan untuk pasif atau aktif menerima (bahkan menghargai) situasi perbedaan. Mengambil konseptual ruang lingkup yang lebih luas, toleransi adalah untuk menganalisis pemahaman perbedaan atau pluralitas yang merupakan berbagai situasi toleransi, dan berbagai teori yang berbeda dan alasan untuk menerima (atau tidak menerima) keragaman ini. Dengan cara ini kita juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih tepat dari "ditolerir", yaitu batas toleransi yang tepat.

Makna esensial toleransi terletak pada sikap kita yang adil, jujur, objektif, dan membolehkan orang lain memiliki pendapat, praktik, ras, agama, nasionalitas dan hal-hal lain yang berbeda dari kita, didalam prinsip toleransi itu jelas

terkandung pengertian adanya “pembolehan” terhadap perbedaan, kemajemukan, kebhinekaan, dan keberagaman dalam kehidupan manusia, baik segi masyarakat, umat maupun bangsa. Prinsip toleransi adalah menolak dan tidak membenarkan sikap fanatik dan kefanatikan karena bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam dan bertentangan pula dengan asas-asas hukum yang berlaku di masyarakat (Ismail, 2014).

Toleransi erat kaitannya dengan keyakinan dalam diri manusia yang bersangkutan dengan keimanan terhadap konsep akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang bebas untuk memeluk agama yang diinginkan. Toleransi mengandung makna yang memungkinkan terbentuknya sebuah tatanan atau sistem yang menjamin keamanan dan kenyamanan pribadi, harta benda dan unsur-unsur yang terdapat dalam masyarakat.

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok berbeda agama. Umat beragama musti berupaya memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat berbeda agama (Casram, 2016). Toleransi beragama tidak berarti bahwa seseorang yang telah mempunyai keyakinan kemudian berpindah atau merubah keyakinannya untuk mengikuti dan berbaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lainnya (sinkretisme); tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama/ kepercayaan; melainkan bahwa ia tetap pada suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar keyakinan orang lain, sehingga dalam dirinya terdapat kebenaran yang diyakininya sendiri menurut suara hatinya sendiri yang tidak diperoleh atas dasar paksaan orang lain atau diperoleh dari pemberian orang lain.

BAB III

GAMBARAN UMUM FILM BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA

A. Deskripsi Film Bulan Terbelah di Langit Amerika

1. Profil Film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Film "Bulan Terbelah di Langit Amerika" adalah sebuah film bergenre drama religi yang kisahnya diadaptasi dari sebuah novel *best seller* berjudul "Bulan Terbelah di Langit Amerika" karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang dirilis tahun 2014. Film tersebut kemudian tayang pada tanggal 17 Desember 2015 di bioskop Indonesia. Di tahun yang sama film tersebut berhasil memasuki jajaran film *box office* dengan 917.865 penonton. Film ini merupakan produksi film Maxima Picture oleh produser Ody Mulya Hidayat dan dengan arahan sutradara kondang Rizal Mantovani



Gambar 1. 1 Poster film

Film dengan durasi 100 menit ini mengambil *setting* tempat di kota New York, Amerika Serikat. Dengan mengangkat topik tentang kejadian

World Trade Center atau yang dikenal dengan kejadian WTC, 9 September 2001, film ini menggunakan lokasi yang berkaitan dengan topik tersebut, yaitu salah satunya adalah lokasi tempat terjadinya peristiwa 9/11 yang saat ini lebih dikenal dengan *Ground Zero*.

Film Bulan Terbelah di Langit Amerika ini dibuat untuk mengubah cara pandang masyarakat dunia bahwa Islam merupakan agama yang membawa pesan toleransi dan kedamaian. Film ini ditampilkan untuk memberikan pesan bahwa rasa saling menghargai sesama manusia harus dilakukan oleh semua elemen masyarakat dunia.

Film ini melibatkan banyak pelaku industri film didalamnya. Orang-orang tersebut saling membantu dan mengisi untuk menjadikan film ini menjadi sukses dari belakang layar.

2. Sinopsis Film

Film Bulan Terbelah di Langit Amerika ini mengisahkan tentang seorang jurnalis perempuan bernama Hanum, yang mendampingi suaminya bernama Rangga melanjutkan studinya di Wina, Austria. Hanum bekerja disalah satu kantor surat kabar lokal. Ia kemudian mendapat tugas dari atasannya Gertrude Robinson untuk menulis artikel dengan tema "*would The World Be Better Without Islam*" yang jika diterjemahkan artinya "akankan dunia lebih baik tanpa Islam". Artikel itu ditugaskan kepada Hanum setelah Sarah Hussein salah satu putri dari korban tragedi 9/11 mengunggah video ke sosial media. Ibrahim Hussein yang merupakan ayah dari Sarah Hussein dianggap teroris dalam tragedi WTC tersebut. Selain itu artikel itu juga dibuat untuk turut memperingati hari terjadinya WTC. Selain itu Gertrude juga meminta kepada Hanum agar melakukan wawancara ke pihak muslim dan non-muslim di Amerika Serikat. Narasumber yang dimaksud adalah para keluarga korban dari tragedi 9/11 WTC. Narasumber yang diminta Gertrude adalah istri dari Ibrahim Hussein yaitu Azima Hussein atau Julia Collins.

Namun disisi lain Rangga, suami Hanum juga diminta oleh profesornya yang bernama Profesor Reindhard untuk pergi ke New York, untuk mengikuti sebuah konfrensi bisnis yang nantinya ia akan ditugaskan untuk mengundang pengusaha ternama dan dermawan bernama Phillipus Brown untuk datang memberikan kuliah umum di kampusnya di Wina.

Hanum dan Rangga sedikit kesulitan saat mendapatkan tugas tersebut. Hanum bersikeras untuk menyelesaikan tugasnya dan mencari narasumber yang dimaksud, Hanum juga meminta Rangga menemaninya selama mencari narasumber yang dimaksud. Sementara Rangga tidak ingin tertekan dan ingin melakukan perjalanan ke New York sebagai sarana liburan sekaligus menemui Phillipus Brown. Dengan pandangan yang berbeda Rangga dan Hanum kemudian berpisah di New York.

Hanum kesulitan mencari alamat dari Azima Hussein atau Julia Collins, karena setelah tragedi WTC Azima Hussein menutup dirinya dari publik dan media. Namun setelah mencoba bermacam cara akhirnya Hanum mendapatkan alamat rumah dari Azima Hussein, dibantu kekasih Stefan bernama Jasmine yang merupakan sahabat lama Rangga. Azima Hussein atau Julia Collins sempat mengusir Hanum dan menolak untuk diwawancarai. Namun setelah beberapa keadaan yang terjadi antara Hanum dan tetangga Azima, serta bagaimana Hanum bisa meyakinkan Azima tentang seberapa pentingnya artikel yang akan ditulisnya. Pada akhirnya Azima luluh dan mau bercerita tentang banyak hal kepada Hanum mengenai apa yang ia rasakan setelah dianggap sebagai istri dari seorang teroris.

Sesaat sampai di New York Hanum sempat panik karena kehilangan dokumen tentang narasumber yang dimaksud yang diberikan oleh Gertrude. Akhirnya dokumen yang hilang tersebut berhasil mempertemukan dirinya dengan Michael Jones, seorang pemimpin dari gerakan demonstrasi yang menolak pembangunan masjid di Ground Zero yang merupakan peringatan tragedi WTC. Michael Jones merupakan suami

dari korban kejadian 9/11 WTC dan setelah kejadian itu Michael Jones sangat membenci Islam karena ia berpendapat bahwa Islam-lah yang menjadi tokoh utama dibalik tragedi 9/11. Hanum sempat mewawancarai Michael Jones pada saat demonstrasi berlangsung tentang kebenciannya terhadap Islam. Namun pada akhirnya Hanum turut menjadi korban dari kericuhan yang disebabkan oleh para demonstran dan membuatnya kehilangan kontak dengan Rangga suaminya. Disisi lain Rangga dan Stefan berusaha untuk menemui Phillipus Brown untuk wawancara, tapi karena terlalu sibuk Phillipus Brown enggan ditemui. Namun sekretaris Phillipus Brown menawarkan kesempatan kepada Rangga dan Stefan jika mereka memiliki pertanyaan yang bisa membuat Phillipus Brown tertarik. Setelah berpikir lama Rangga kemudian bertanya tentang "*Would The World Be Better Without Islam*" yang merupakan tema yang untuk artikel yang dikerjakan Hanum. Tak disangka Phillipus Brown tertarik dengan pertanyaan tersebut dan dari sinilah semua hal akan terkuak. Phillipus Brown sendiri adalah saksi dari tragedi tersebut yang membawanya menjadi dermawan seperti saat ini. Dia terinspirasi oleh keteladanan seorang Ibrahim Hussein, suami dari Azima Hussein yang dianggap teroris. Phillipus Brown meluruskan pandangan bahwa Islam adalah agama yang baik yang berhasil menginspirasinya, dan menjelaskan bahwa seorang Ibrahim Hussein adalah muslim yang baik, karena dia sempat menolong istri dari Michael Jones.

Melalui program penghargaan untuk Phillipus Brown yang disiarkan di televisi, Phillipus Brown mengundang Azima untuk datang ke acara itu dan menceritakan kembali tragedi yang terjadi saat itu. Bahwa sebelumnya Phillipus Brown hanya memandang sebelah mata terhadap Ibrahim Hussein kemudian dugaannya salah, karena Ibrahim Hussein sebenarnya adalah orang yang mau mengorbankan nyawanya demi keselamatan orang lain. Hal itu membuat seluruh penonton terharu mendengar kenyataan sebenarnya yang terjadi. Melalui cerita tersebut,

Azima kembali menemukan kepercayaan dirinya sebagai muslim, dan orang-orang yang sebelumnya memandang Islam dengan sebelah mata mulai mau menghormatinya. Hanum berhasil menyelesaikan artikel yang diberikan Gertrude kepadanya, dan menunjukkan pada semua orang bahwa dunia tidak akan lebih baik tanpa Islam.

3. Tokoh dan Penokohan Film Bulan Terbelah di Langit Amerika

a. Acha Septriasa



Gambar 1. 2 foto pemeran Hanum

Berperan sebagai Hanum, yang merupakan tokoh utama dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika . Acha merupakan salah satu artis ternama Indonesia kelahiran 1 september 1989. Film pertamanya adalah film "Apa Artinya Cinta" (2005) yang kemudian namanya mulai dikenal setelah membintangi dan mengisi *official soundtrack* (OST) film *Heart* (2006) bersama Nirina Zubir dan Irwansyah. Ia pernah mendapatkan penghargaan di *Guardians e-awards* pada tahun 2008 sebagai aktris terbaik berkat aktingnya dalam film *Love*.

Didalam film ini Hanum yang diperankan oleh Acha Septriasa dikisahkan sebagai suami dari Rangga yang diperankan oleh Abimana. Hanum sendiri bekerja di kantor pemberitaan *Huete ist winderbar* di Wina, Austria sebagai seorang jurnalis. Hanum

digambarkan memiliki karakter wanita religius, gigih, rendah hati, murah senyum, menghargai perbedaan, penyabar dan penolong.

b. Abimana Aryasatya



Gambar 1. 3 foto pemeran Rangga

Berperan sebagai Rangga sumai dari Hanum, aktor kelahiran 24 oktober 1982 di Jakarta, dahulu lebih dikenal dengan nama Robertino yang terkenal di film *Lupus*. Ia juga berperan di film *Haji Backpacker* (2014) Mada dan film *Warkop DKI reborn: Jangkrik boss part 1* (2017) sebagai *Dono*.

Dalam film ini, Abimana berperan sebagai Rangga. Dikisahkan dalam film *Rangga* sedang menjalankan studi doktoral di *Vienna University of Economics and Business*. Rangga ditugaskan oleh dosennya Profesor Reindhard untuk bertemu dan mewawancarai seorang miliader New York bernama Phillipus Brown dan mengundang untuk datang mengisi kuliah umum dikampusnya. Rangga merupakan seorang tipikal laki-laki yang cerdas, berwawasan luas, pekerja keras Berperan s dan pantang menyerah.

c. Nino Fernandez



Gambar 1. 4 foto pemeran Stefan

Berperan sebagai Stefan, teman Rangga yang tinggal di Amerika. Nino merupakan salah satu aktor Indonesia yang memiliki darah campuran Jerman dan Indonesia. Film pertama yang mainkan oleh Nino adalah fil Terowongan Casablanca (2007). Karirnya didunia hiburan diawali sebagai video joki atau VJ di MTV Indonesia.

Dikisahkan dalam filmnya bahwa seorang Stefan-lah yang menemani dan menyediakan tempat untuk Rangga dan Hanum selama berada di New York. Stefan memiliki watak yang unik, humoris, penyayang dan setia kawan. Walaupun Stefan dan Rangga memiliki keyakinan yang berbeda namun mereka tetap saling menghargai, tolong menolong dan tetap bersahabat baik.

d. Rianty Catrwright

Berperan sebagai Azima Hussein atau Julian Collins istri dari Ibrahim Hussein yang dituduh sebagai teroris dalam filmnya. Rianty merupakan seorang model, aktris, dan VJ MTV. Ia juga pernah membintangi sinetron dan menyandang predikat sebagai duta AIDS. Film yang pernah dibintangi olehnya adalah *Ayat-ayat Cinta* (2008) yang merupakan film adaptasi novel karya Habiburrahman El Shirazy.



Gambar 1. 5 foto pemeran Azima Hussein/Julia Collins

Dalam film Azima dikisahkan sebagai narasumber Hanum untuk tugas pembuatan artikelnya. Dia ditinggal suaminya yang turut menjadi korban tragedi ledakan bom di *World Trade Center* (WTC) pada tanggal 9 september 2001. Azima merupakan salah satu muslimah yang kehilangan kebanggaan terhadap Islam setelah kejadian 9/11 dan dia seringkali mendapat perlakuan yang tidak semestinya dari lingkungan tinggalnya.

e. Hannah Al Rashid

Berperan sebagai Jasmine kekasih dari Stefan. Aktris kelahiran London 25 Januari 1986 mengawali karirnya sebagai seorang model. Pernah masuk dalam tim nasional pencak silat Inggris. Ia juga berperan dalam beberapa film di antaranya film Jailangkung (2017) dan Comic 8 (2014).



Gambar 1. 6 foto pemeran Jasmine

Dikisahkan seorang Jasmine adalah orang yang membantu Hanum dalam melakukan tugasnya di New York. Ia membantu Hanum mencari alamat tempat tinggal dari Azima yang selama ini disembunyikan dari publik dan media. Jasmine merupakan seorang yang peduli, penyayang, penolong dan lemah lembut.

f. Hans De Kraker



Gambar 1. 7 foto pemeran Phillipus Brown

Berperan sebagai Philipus Brown. Hans De Krake merupakan aktor asal Belanda yang memilih berkarir di Indonesia. Ia mengubah namanya menjadi Abdul Rahman Hans De Kraker

setelah memutuskan menjadi mualaf. Ia juga kerap membintangi film layar lebar yang menghiasi bioskop di Indonesia diantaranya film Maipa Daepati & Datu Museng (2018) dan film Bumi Manusia (2019).

Dikisahkan seorang Philipus Brown adalah seorang milyader yang sukses dan menghalalkan segala cara untuk menambah kekayaannya. Namun Philipus Brown kemudian membuat publik terkejut kaerna sikapnya yang berubah drastis menjadi seorang yang dermawan dan baik hati setelah tragedi 9/11. Selain itu ia juga menjadi donatur tetap yang menyisihkan sebagian hartanya untuk orang-orang yang kesusahan dan kelaparan.

g. Hailey Franco



Gambar 1. 8 foto pemeran Sarah Hussein

Berperan sebagai Sarah Hussein, putri dari Ibrahim Hussein dan Azima Hussein. Dikisahkan Sarah termasuk anak yang merasakan dampak dari kejadian 9/11 *world trade center*. Sarah mendapat tekanan dari lingkungan dan teman-temannya setelah kejadian tersebut. Sarah tumbuh menjadi anak yang pintar dan terus mencari kebenaran tentang Islam dan mengungkap bahwa ayahnya merupakan seorang ayah muslim yang taat beragama serta ayah yang baik dan penyanyang.

4. Temuan Data

Film Bulan Terbelah di Langit Amerika berdurasi 100 menit atau 1 jam dan 40 menit. Dari sepanjang durasi film terdapat beberapa adegan yang menunjukkan nilai-nilai toleransi yang terkandung.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, maka dapat ditampilkan beberapa temuan mengenai adegan yang mengandung nilai toleransi pada film tersebut.

Visualisasi adegan yang mengandung nilai toleransi pada film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Adegan 1	 <p><i>Gambar 1. 9 Rangga dan Hanum disambut oleh Stefan dan Jasmine</i></p> <p>Adegan menit ke 00.19.30-00.19.36</p>
Keterangan	Rangga dan Hanum mendapat sambutan yang hangat dari Stefan dan Jasmine ketika mereka baru saja tiba di rumah Stefan.
Dialog	Stefan : "Rangga, hei!" Rangga : "hei..!" Stefan : "Hanum"

	Hanum : "hai, apa kabar?"
--	---------------------------

<p>Adegan 2</p>	 <p>Sampai-sampai dia mengadopsi anak perempuan dari Afrika setelah tragedi WTC.</p> <p><i>Gambar 1. 10 Rangga dan Stefan berjalan sambil berdiskusi</i></p> <p>Adegan menit ke 00.24.00-00.24.29</p>
<p>Keterangan</p>	<p>Stefan berjalan sambil menceritakan kepada Rangga kebaikan Phillipus Brown yang menjadi donatur tetap untuk anak-anak di Timur Tengah</p>
<p>Dialog</p>	<p>Stefan : " Banyak artikel yang saya baca mengenai Philipus Brown itu Ternyata dia itu sangat suka dengan Islam Dan dia tertarik dengan dunia Islam Sampai-sampai dia mengadopsi anak perempuan dari Afrika setelah tragedi WTC."</p> <p>Stefan : " Ohya, setelah tragedi WTC juga Dia banyak memberi bantuan pendidikan kepada anak-anak di Afrika dan Timur Tengah "</p> <p>Stefan : "loh kenapa senyum?"</p> <p>Rangga : "Menarik"</p>

	<p>Stefan : "Di saat dunia Barat menghancurkan satu demi satu kota di Timur Tengah. Justru dia menghamburkan semua uang yang dia punya di sana"</p>
--	---

<p>Adegan 3</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 1. 11 Hanum dan Jasmine duduk berdiskusi dan makan</i></p> <p>Adegan menit ke 00.25.50-00.26.02</p>
<p>Keterangan</p>	<p>Jasmine memberikan Hanum makanan halal. Jasmine mengetahui bahwa Hanum hanya memakan makanan yang halal.</p>
<p>Dialog</p>	<p>Jasmine : "Sudah, sekarang mendingan makan aja dulu"</p> <p>Jasmine : "ini halal, jangan khawatir, Stefan bilang kamu tidak boleh makan daging babi"</p>

<p>Adegan 4</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 1. 12 Rangga dan Stefan berjalan sambil berbincang</i></p> <p>Adegan menit ke 00.34.16-00.34.28</p>
<p>Keterangan</p>	<p>Stefan memberi tahu dan mengajak Rangga untuk membeli hotdog halal yang berada di kota New York</p>
<p>Dialog</p>	<p>Rangga : "Disini banyak ya makanan halal?"</p> <p>Stefan : "Banyak, makanan haram juga banyak. Nih kebetulan sebentar lagi ada hotdog yang tidak mengandung daging anjing, kamu harus coba"</p> <p>Rangga : "Kamu suka yah?"</p> <p>Stefan : "Suka, sekarang suka sama yang halal-halal.</p>

<p>Adegan 5</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 1. 13 Rangga dan Stefan berbincang dengan penjual hotdog</i></p> <p>Adegan menit ke 00.35.10-00.35.46</p>
<p>Keterangan</p>	<p>Stefan mengajak Rangga untuk membeli <i>Hotdog</i> halal</p>
<p>Dialog</p>	<p>Stefan :”Tunggu, kamu tahu Michael Jones? Pasti kamu tahu dia. Apa pendapatmu tentang dia?”</p> <p>Penjual <i>Hotdog</i> :”Ya, saya tahudia. Dia cukup populer belakangan ini. Meskipun saya tidak tahu kenapa dia begitu membenci kami. Terutama orang Arab”</p> <p>Rangga :”Kamu tidak membenci Michael Jones?”</p> <p>Penjual <i>Hotdog</i> :”Tidak. Untuk apa? Kamu lihat batu akik ini?”</p> <p>Rangga :”Akik”</p>

	<p>Penjual <i>Hotdog</i> : "Setiap akik memiliki warna unik dan istimewa. Jones seperti batu akik yang buruk bagi saya. Tapi masih saya pakai di jari saya. Saya tidak bisa membencinya. Karena itu membuat batu akik dan hidup saya lebih berwarna"</p>
--	--

<p>Adegan 6</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 1. 14 Azima dan tetangganya Billy Hartman berdiskusi</i></p> <p>Adegan menit ke 00.39.21-00.40.30</p>
<p>Keterangan</p>	<p>Hanum mencoba membujuk Billy Hartman untuk menerima kembali kue yang ia kembalikan kepada Azima Hussein yang sebelumnya telah memberikan kue tersebut khusus kepadanya.</p>
<p>Dialog</p>	<p>Azima : "Hai, Billy. Kamu tidak suka kuenya? Sarah membuatnya khusus untukmu"</p> <p>Billy Hartman : "Kue ini tidak mengembalikan keluargaku. Kue ini tidak ada artinya bagiku. Jangan memohon dariku lagi."</p>

	<p>Hanum : "Kue ini memang tidak bisa mengembalikan anakmu atau istrimu. Tapi aku tahu yang julia inginkan. Yaitu agar kamu dan dia menjadi tetangga yang baik, yang saling menjaga. Itulah yang diajarkan Al-Qur'an kepada kami. Untuk bersikap ramah dan baik hati kepada kami"</p> <p>Hanum : "Terimakasih"</p>
--	--

<p>Adegan 7</p>	 <p>Kita merokok apa malam ini? Tidak tahu. Yang enak apa?</p> <p><i>Gambar 1. 15 Hanum terjatuh dan ditolong oleh seorang biarawati</i></p> <p>Adegan menit ke 00.48.02-00.49.01</p>
<p>Keterangan</p>	<p>Seorang biarawati menolong Hanum yang terjatuh dan diganggu oleh sekumpulan remaja Amerika yang berperilaku tidak baik.</p>
<p>Dialog</p>	<p>Biarawati : "Astaga, sayang kamu baik-baik saja?"</p> <p>Hanum : "Ya, aku tidak apa-apa"</p> <p>Biarawati : "Mari aku bantu berdiri. Jatuhmu tampak keras, kamu mau pergi kemana?"</p>

<p>Hanum : "kesana"</p> <p>Biarawati : "Mari berjalan bersama"</p> <p>Remaja berjaket merah : "Lihat penguin dan gadis berhanduk itu"</p> <p>Remaja berikat kepala : "Apa maksud mu?"</p> <p>Remaja berjaket abu-abu : "Dia berwarna hitam putih dari ujung kepala sampai kaki. Dia mirip penguin. Gadis berhanduk itu memakai handuk dikepalanya. Lihat ini."</p> <p>Remaja berjaket abu-abu : "hei kepala handuk, bukankah kamu seharusnya mengebom sesuatu?"</p> <p>Biarawati : "Tunggu, bukankah kalian anak muda seharusnya berada disuatu tempat? Ini tengah hari, bukankah seharusnya kalian di sekolah"</p> <p>Remaja berikat kepala : "Maksudku.."</p> <p>Biarawati : "Hei!. Sentuh dia lagi kupukul kalian dengan payung ini. Aku tidak main-main. Kita harus tetap bersama sayang. Ini New York. Kamu butuh ini."</p>
--

<p>Adegan 8</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 1. 16 Phillipus Brown memperlihatkan foto kepada Layla</i></p> <p>Adegan menit ke 01.15.07-01.16.00</p>
<p>Keterangan</p>	<p>Phillipus Brown sedang memperlihatkan foto dan berbincang bersama anak angkatnya Layla tentang kepeduliannya terhadap anak-anak di Timur Tengah.</p>
<p>Dialog</p>	<p>Phillipus Brown : ”Mereka adalah putra dan putri yang membutuhkan bantuan ayah. Beberapa dari mereka tidak punya rumah, tidak punya makanan. Lihat bocah kecil itu? Dia tidak punya cukup air untuk mandi, menggosok gigi”</p> <p>Layla : “Apakah mereka dari Afrika seperti aku?”</p> <p>Phillipus Brown : ”Bukan sayang. Mereka dari Timur Tengah. Dari negara bernama Suriah”</p>

<p>Adegan 9</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 1. 17 Ibrahim Hussein dan Phillipus Brown menahan Anna yang ingin bunuh diri</i></p> <p>Adegan menit ke 01.25.09-01.25.45</p>
<p>Keterangan</p>	<p>Ibrahim Hussein dan Phillipus Brown mencoba menghentikan Anna yang ingin bunuh diri ketika terjadinya tragedi 9/11 WTC.</p>
<p>Dialog</p>	<p>Phillipus Brown : "Anna, berpeganglah. Tarik dia." Ibrahim Hussein ; "Ingatlah suamimu, keluargamu." Anna : "Aku butuh udara! Aku sudah tidak kuat." Phillipus Brown : "Tarik dia" Ibrahim Hussein : "Berpeganglah Anna!" Phillipus Brown : "Kamu harus bertahan! Ayo!" Anna : "Kumohon, lepaskan aku anjing." Ibrahim Hussein : "Tidak! Kuatkan keyakinanmu, ingatlah suamimu, keluargamu. Anna!" Anna : "Aku ingin mati saja" Phillipus Brown : "Tidak, Anna!" Anna : "Lepaskan aku" Phillipus Brown : "Berpegangan!"</p>

<p>Adegan 10</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 1. 18 Michael Jones menangis mendengar pidato Phillipus Brown di Tv</i></p> <p>Adegan menit ke 01.25.53-01.26.13</p>
<p>Keterangan</p>	<p>Michael Jones menangis mendengar perkataan Phillipus Brown di Tv yang mengungkap Ibrahim Hussein yang berusaha menyelamatkan istrinya, Anna.</p>
<p>Dialog</p>	<p>Phillipus Brown : ”Dan Michael Jones, saya melihat kamu belum lama ini di TV, saya ingin menghubungimu dan memberitahumu sesuatu, saya menyaksikan tuan Hussein-lah yang berusaha menyelamatkan nyawa istrinya, Anna. Dia bahkan mempertaruhkan nyawanya sendiri.”</p>

Adegan 11	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 1. 19 Ibrahim Hussein menyelamatkan Phillipus Brown</i></p> <p>Adegan menit ke 01.26.38-01.27.49</p>
Keterangan	<p>Ibrahim Hussein menolong Phillipus Brown ditengah kejadian 9/11 WTC. Setelah memastikan Phillipus Brown baik-baik saja, Ibrahim Hussein kemudian menolong yang lain.</p>
Dialog	<p>Ibrahim Hussein :”Berhenti! Ada orang yang jatuh!. Astagfirullah. Mr. Brown apakah anda baik-baik saja?”</p> <p>Phillipus Brown :”Ya, saya baik-baik saja”</p> <p>Ibrahim Hussein :”Gunakan ini untuk melindungi mulut mu dari asap”</p> <p>Korban lain :”Tolong!”</p> <p>Phillipus Brown :”Hassan! Apa yang kamu lakukan?”</p> <p>Ibrahim Hussein :”Seseorang butuh bantuanku”</p> <p>Phillipus Brown :”Istrimu membutuhkan bantuan mu, keluargamu membutuhkanmu. Kamu mau kemana?”</p> <p>Ibrahim Hussein :”Mr. Brown jika aku tidak selamat, mohon berikan ini pada istri saya dan katakan saya menyayanginya dan kepada anakku”</p>

	<p>Phillipus Brown :”Kamu akan selamat, kita harus turun sekarang!”</p> <p>Ibrahim Hussein :”Saya harus melakukan kewajiban saya. Dalam keyakinan saya, semua orang akan mati tapi amalannya akan hidup selamanya”</p> <p>Phillipus Brown :”Apakah kamu gila?”</p> <p>Ibrahim Hussein :”Mr. Brown Pergi!”</p>
--	---

BAB IV

ANALISIS TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM MENGGAMBARKAN PESAN TOLERANSI

Film merupakan media hiburan yang berbentuk *audio visual* yang mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Setiap film mempunyai pesan yang berbeda-beda yang akan disampaikan kepada penonton. Film Bulan Terbelah di Langit Amerika yang menjadi objek utama peneliti untuk menjelaskan tentang teknik sinematografi yang digunakan dalam menggambarkan pesan toleransi dalam film ini.

Penelitian ini akan menganalisis teknik sinematografi yang digunakan pada setiap adegan yang mengandung makna toleransi baik secara verbal dan non verbal . Setiap adegan akan dianalisis dari segi komposisi (*composition*), ukuran gambar (*shot size*) dan sudut pandang kamera (*camera angle*).

A. Analisis Pesan Toleransi

1. Adegan 1



Gambar 2. 1 Rangga dan Hanum disambut oleh Stefan dan Jasmine

Gambar 2. 2 Rangga dan Stefan berjalan
Gambar 2. 3 Rangga dan Hanum disambut oleh Stefan dan Jasmine

Adegan 1 menceritakan tentang Rangga dan Hanum sama-sama mendapatkan tugas oleh atasannya untuk ke New York. Sesampainya di New York Rangga dan Hanum menginap di rumah Stefan dan Jasmine, Stefan juga berjanji untuk menjemput Rangga dan Hanum di bandara namun ia tertidur karena menghadiri pesta pada saat malam hari dan meminum alkohol. Stefan kemudian bangun pada saat Rangga dan Hanum telah sampai di rumahnya. Tampak Stefan dan Jasmine menyambut hangat kedatangan sahabatnya.

Sikap yang ditunjukkan Rangga, Hanum, Stefan dan Jasmine pada adegan ini adalah adanya persaudaraan antara mereka, seperti menanyakan kabar, bersalaman, memberikan pelukan dan senyuman. Sikap toleransi yang ditunjukkan pada adegan ini ialah bagaimana seorang Rangga menghargai perbedaan keyakinan antara dirinya dan Stefan. Pada adegan ini Stefan meminta maaf kepada Rangga dan Hanum kerana tidak bisa menjemputnya di bandara karena ketiduran, Stefan juga mengambil sebotol alkohol dan bercanda bahwa semalam ia mendoakan Rangga. Rangga juga membalas candaan Stefan dengan mengatakan bahwa Rangga juga selalu berdoa agar Stefan dijauhkan dari dosa.

Sikap menerima dan menghargai perbedaan mereka tunjukkan melalui tali persaudaraan yang begitu erat terjalin antara mereka. Hal tersebut terbukti dari sikap keduanya yang tidak mempermasalahkan perbedaan keyakinan dan sudut pandang diantara mereka.

2. Adegan 2



Gambar 2. 4 Rangga dan Stefan berjalan

Adegan 2 menampilkan Rangga dan Stefan yang sedang berjalan di kota New York sambil berbincang satu sama lain. Dalam adegan ini penonton disuguhkan kisah kebaikan seorang Phillipus Brown melalui dialog Stefan. Stefan menjelaskan kepada Rangga bahwa Phillipus Brown ternyata sangat suka dengan dunia Islam dan mengadopsi anak perempuan dari Afrika setelah kejadian 9/11 WTC. Stefan juga menjelaskan bahwa Phillipus Brown banyak memberi bantuan pendidikan kepada anak-anak di Afrika dan Timur Tengah.

Dari adegan ini sikap yang dilakukan oleh Phillipus Brown yang disampaikan oleh Stefan menunjukkan adanya rasa kepedulian Phillipus Brown terhadap dunia Islam dan telah ia lakukan dengan cara memberikan bantuan kepada anak-anak di Timur Tengah. Salah satu nilai toleransi yang ditunjukkan oleh Phillipus Brown adalah berbuat baik kepada sesama. Ia menyadari bahwa Islam adalah agama yang baik kepada sesama setelah kejadian 9/11 WTC dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupannya tanpa melihat perbedaan yang ada pada setiap manusia.

3. Adegan 3



Gambar 2. 9 Hanum dan Jasmine duduk berdiskusi dan makan

Adegan 3 menceritakan tentang Hanum yang sangat kesulitan mencari alamat tempat tinggal narasumbernya yaitu Azima Hussein. Terlihat Hanum sangat kesulitan karena Azima sangat menutup dirinya dari publik dan media. Jasmine kemudian menawarkan makanan terhadap Hanum dan memastikan bahwa makanan yang diberikannya adalah makanan halal.

Dalam adegan ini menunjukkan sikap Jasmine yang menghormati ajaran Islam yang dianut oleh Hanum. Jasmine menyediakan makanan halal kepada Hanum karena Jasmine telah mengetahui hal tersebut dari Stefan. Nilai toleransi yang dilakukan Jasmine merupakan sikap saling menghormati keyakinan orang lain. Ia mengetahui bahwa dalam ajaran Islam tidak diperbolehkan untuk mengkonsumsi makanan haram seperti babi dan anjing. Maka dengan itu ia bersedia menyediakan makanan yang halal dikonsumsi untuk Hanum sebagai penganut agama Islam.

4. Adegan 4



Gambar 2. 14 Rangga dan Stefan berjalan

Adegan 4 menceritakan bahwa Stefan mengajak Rangga ke gerai makanan yang menjual *hotdog* halal yang tidak mengandung daging anjing. Dalam adegan ini Stefan menunjukkan sikap menghormati keyakinan orang lain. Stefan mengetahui dalam ajaran Islam yang dianut oleh Rangga melarang setiap penganutnya untuk memakan makanan haram seperti daging anjing dan kemudian Stefan mengajak Rangga untuk membeli *hotdog* halal yang dijual di New York.

5. Adegan 5



Gambar 2. 17 Rangga dan Stefan membeli hotdog

Adegan 5 menceritakan Rangga dan Stefan yang sedang berada di gerai makanan untuk membeli *hotdog* halal dan bercengkrama dengan pemilik gerai yang juga beragama Islam. Dalam adegan ini tampak Rangga bertanya kepada pedagang *hotdog* halal tentang tanggapannya mengenai Michael Jones. Michael Jones sendiri diceritakan sedang menggagas aksi demonstrasi untuk menolak pembangunan masjid di daerah *ground zero*. Michael Jones juga sangat membenci Islam karena istrinya adalah salah satu korban dari tragedi 9/11 WTC. Namun jawaban dari pedagang *hotdog* adalah bagaimana ia memahami apa yang dirasakan oleh Michael Jones tanpa membencinya. Ia mengandaikan kehidupan seperti batu akik dan Michael Jones merupakan batu akik yang buruk tapi ia tetap memakainya karena setiap batu akik memiliki warna dan keunikan yang berbeda-beda.

Dalam adegan ini pedagang *hotdog* tersebut mencoba memahami seseorang yang sangat benci kepada keyakinan yang dianutnya. Sikap memahami dan saling mengerti yang ia tunjukkan tanpa ada rasa benci sama sekali ataupun rasa untuk melakukan perlawanan terhadap kelompok atau individu yang sentimen terhadap dirinya dan kalangannya.

6. Adegan 6



Gambar 2. 20 Azima dan Billy Hartman

Adegan 6 menceritakan tentang Billy Hartman tetangga dari Azima Hussein yang mengembalikan kue yang diberikan oleh Azima. Billy Hartman merasa kue yang diberikan Azima tidak dapat mengembalikan keluarganya yang menjadi korban 9/11 WTC. Hanum yang melihat kejadian itu kemudian mengambil kue tersebut dari tangan Azima dan memberikannya kembali kepada Billy Hartman yang hendak masuk rumah. Hanum menjelaskan bahwa Azima ingin mereka menjadi tetangga yang baik dan saling menjaga. Karena dalam ajaran Islam diharuskan untuk menjaga dan memuliakan sesama.

Dalam adegan ini sikap yang ditunjukkan oleh Hanum merupakan sikap menghormati sesama manusia. Walaupun ditolak Hanum tetap memberikan kue kepada Billy dan mencoba membujuk Billy dengan lembut agar menerima pemberian tersebut. Dalam dialognya Hanum juga menjelaskan bahwa Azima hanya ingin mereka saling menjaga antar tetangga. Hal ini menunjukkan bahwa Azima memperlakukan Billy Hartman dengan baik, Azima tetap berbuat baik kepada tetangganya walaupun tidak mendapat balasan yang diinginkan.

7. Adegan 7



Gambar 2. 23 Hanum dan Biarawati

Adegan 7 menceritakan Hanum sedang berjalan ditengah kota New York dan tak sengaja terjatuh. Hanum kemudian ditolong oleh seorang biarawati dan mengajak Hanum untuk berjalan bersama. Ditengah perjalanan mereka bertemu dengan segerombolan anak muda yang melakukan tindakan rasisme terhadap mereka berdua. Biarawati tersebut kemudian melindungi Hanum dari salah satu anak yang ingin menyentuh dan menggoda Hanum.

Dalam adegan ini ditampilkan sikap dari seorang biarawati yang tetap melindungi, menolong dan menemani Hanum walaupun mengetahui ia dan Hanum memiliki keyakinan yang berbeda. Perbedaan keyakinan tak menghalangi manusia untuk saling tolong menolong satu sama lain.

8. Adegan 8



Gambar 2. 26 Phillipus Brown memperlihatkan foto kepada Layla

Adegan 8 menceritakan tentang Phillipus Brown yang memperlihatkan sebuah foto anak-anak miskin di Suriah kepada anak angkatnya Layla. Phillipus Brown menjelaskan kepada Layla bahwa anak-anak di Suriah butuh bantuannya karena beberapa dari anak-anak itu tidak punya rumah, makanan dan tidak punya cukup air untuk mandi dan menyikat gigi.

Adegan ini menampilkan sikap kepedulian Phillipus Brown terhadap anak-anak di Suriah yang merupakan negara Islam. Phillipus

Brown menunjukkan rasa kepeduliannya tanpa memperduikan perbedaan keyakinan yang ada pada dirinya dan anak-anak miskin suriah. Sikap itu ditunjukkan dengan kesediaanya untuk membantu anak-anak tersebut yang serba kekurangan.

9. Adegan 9



Gambar 2. 29 Ibrahim Hussein dan Phillipus Brown menolong Anna

Adegan 9 menunjukkan adegan *flashback* dari dialog Phillipus brown. Dalam adegan tersebut tampak Ibrahim Hussein menahan Anna sekretaris Phillipus Brown dan juga Istri dari Michael Jones yang ingin bunuh diri karena kehabisan napas saat tragedi 9/11 WTC. Ibrahim Hussein mengingatkan Anna kepada keluarganya dan mengurukan niatnya untuk bunuh diri, namun Anna tetap melakukannya.

Dalam adegan ini sikap saling tolong menolong sesama manusia ditunjukkan oleh Ibrahim Hussein. Ibrahim Hussein tetap bersikeras menolong Anna walaupun Anna memiliki keyakinan yang berbeda dengan dirinya. Ibrahim juga menolong tetap menolong Anna sekretaris Phillipus Brown walaupun saat itu gagasan dan saran yang diberikan Ibrahim Hussein ditolak keras oleh Phillipus Brown.

10. Adegan 10



Gambar 2. 32 Michael Jones menangis

Adegan 10 menampilkan Michael Jones menangis saat mendengarkan pidato dari Phillipus Brown yang menjelaskan bahwa Ibrahim Hussein yang mencoba menyelamatkan istrinya Anna, bahkan Ibrahim Hussein rela mempertaruhkan nyawanya sendiri.

Dalam adegan ini Phillipus Brown menunjukkan sikap rendah hati dan kelembutannya untuk menjelaskan kepada warga Amerika khususnya Michael Jones tentang kebaikan Ibrahim Hussein. Phillipus Brown menjelaskan kepada Michael Jones yang merupakan salah satu pembenci agama Islam setelah kejadian 9/11 bahwa Islam bukanlah teroris yang jahat, bahkan orang yang dikiranya teroris bahkan mencoba menyelamatkan istrinya dengan taruhan nyawanya sendiri.

11. Adegan 11



Gambar 2. 35 Ibrahim Hussein menyelamatkan Phillipus Brown

Adegan 11 menceritakan Phillipus Brown terjatuh dan terinjak oleh orang-orang yang berusaha menyelamatkan diri dari tragedi 9/11 TC. Ibrahim Huseein yang melihat kejadian itu dengan sigap menolong Phillipus Brown yang terjatuh. Setelah menyelamatkan Phillipus Brown kemudian terdengar suara teriakan minta tolong dari atas gedung, tanpa berpikir panjang Ibrahim Hussen kemudian bergegas menuju ke sumber suara. Phillipus Brown mengingatkan kepada Ibrahim Hussein untuk menyelamatkan dirinya sendiri namun Ibrahim Hussen lebih memilih menyelamatkan orang lain. Ibrahim Hussein menjelaskan bahwa amalan setiap orang akan mati namun amalannya akan tetap hidup selamanya.

Adegan ini menunjukkan sikap tolong menolong terhadap sesama yang dilakukan oleh Ibrahim Hussein. Ibrahim Hussen tetap menolong Phillipus Brown yang terjatuh tanpa memikirkan perbedaan keyakinan antara dirinya dengan Phillipus Brown. Ia juga tetap menolong Phillipus Brown tanpa melihat apa yang dilakukan oleh Phillipus Brown kepadanya sebelum kejadian tersebut. Dalam adegan ini juga menunjukkan Ibrahim Hussen ingin menolong seseorang yang membutuhkan dirinya tanpa mengetahui dan tanpe mengenal orang tersebut, karena ini semata-mata

dilakukan untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya yaitu ajaran agama Islam.

B. Analisis Teknik Sinematografi

1. Adegan 1

a. Shot 1

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 1 Rangga dan Hanum sampai di rumah Stefan dan Jasmine (*shot size*)

Shot 1 dalam adegan ini merupakan *longshot* dengan ciri-ciri keseluruhan tubuh dari subjek diperlihatkan. *Shot* ini bersifat *longshot* untuk memperlihatkan interaksi Rangga dan Hanum yang baru tiba di rumah Stefan dan Jasmine.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 2 Rangga dan Hanum sampai di rumah Stefan dan Jasmine (*camera angle*)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat mata atau *eye level*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dalam kejadian tersebut tetapi tidak mewakili apapun dan siapapun. Penonton hanya dibuat merasa seperti orang tersembunyi dalam adegan tersebut dan pemeran dalam gambar tidak menyadari kehadirannya.

3) *Composition* (komposisi)

Shot ini menggunakan setidaknya dua jenis komposisi yaitu *diagonal depth* dan *framing within a frame*.



Gambar 3. 3 Rangga dan Hanum sampai di rumah Stefan dan Jasmine
(composition; diagonal depth)

Komposisi pertama adalah *diagonal depth* yaitu menempatkan objek benda dalam gambar dengan menonjolkan sisi diagonalnya agar mendapatkan kesan kedalaman ruang. Dalam *shot* ini objek yang ditempatkan adalah meja makan, kursi dan lemari pendek. Objek-objek tersebut yang akan membuat kesan 3D atau kedalam sebuah ruang menjadi menonjol. Kesan ini menimbulkan efek pemeran berada dalam sebuah ruangan dan memiliki jarak dengan penonton sebagai pendukung latar tempat cerita tersebut.



Gambar 3. 4 Rangga dan Hanum sampai di rumah Stefan dan Jasmine (composition; framing within a frame)

Komposisi kedua adalah *framing within a frame* yaitu menempatkan objek seolah membuat *frame* atau bingkai dalam sebuah gambar. Dalam *shot* ini, penempatan pintu pembatas ruangan menjadi aspek komposisi *framing within a frame*. Dengan komposisi ini sebuah gambar lebih dapat memfokuskan mata penonton kepada subjek atau objek yang diinginkan, dalam hal ini *framing within a frame* membantu mata penonton untuk fokus kepada Rangga, Hanum, Stefan dan Jasmine.

b. *Shot 2*

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 5 Stefan (*shot size*)

Shot 2 dalam adegan ini merupakan adegan Stefan sedang berbicara dengan Rangga dengan *shot size medium close up* dengan

ciri-ciri *shot* terbatas pada dada sampai kepala. *Shot* ini bersifat *medium closeup* untuk memperlihatkan ekspresi Stefan kepada Rangga.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 6 Stefan (camera angle)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat mata atau *eye level*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dalam kejadian tersebut tetapi tidak mewakili apapun dan siapapun. Penonton hanya dibuat merasa seperti orang tersembunyi dalam adegan tersebut dan pemeran dalam gambar tidak menyadari kehadirannya.

Dalam *shot* ini, tingkat mata dibutuhkan agar penonton merasa ikut dalam pembicaraan Stefan dan Rangga meski tetap dibuat seolah pemeran tidak mengetahui keberadaan kamera dalam gambar tersebut.

3) *Composition* (komposisi)

Shot ini menggunakan setidaknya dua jenis komposisi yaitu *rule of third* dan *over shoulder*.



Gambar 3. 7 Stefan (composition; rule of third)

Komposisi pertama adalah *rule of third* yaitu menempatkan objek atau subjek berada pada dua titik pertemuan dua garis vertikal dan horizontal. Dalam shot ini pemeran Stefan ditempatkan di tepi kiri gambar tepat pada titik pertemuan garis.

Penggunaan komposisi *rule of third* membuat sebuah gambar akan lebih menarik karena titik pertemuan antara dua garis vertikal dan dua garis horizontal merupakan tempat paling baik untuk meletakkan objek ataupun subjek dengan maksud tertentu yang ingin dicapai.



Gambar 3. 8 Stefan (composition; over shoulder)

Komposisi kedua adalah *over shoulder* yaitu pengambilan gambar dengan penempatan kamera berada dibelakang bahu salah

satu objek. Sementara objek utama ditempatkan lebih fokus dan seakan menghadap ke objek yang membelakangi kamera.

Dalam *shot* ini komposisi *over shoulder* digunakan untuk menampilkan dialog antara Stefan dan Rangga yang sedang berlangsung tanpa perantara.

c. *Shot 3*

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 9 Rangga, Hanum, Stefan dan Jasmine (*shot size*)

Shot 3 dalam adegan ini merupakan adegan Stefan sedang berbicara dengan Rangga dengan *shot size medium longshot* dengan ciri-ciri *shot* terbatas pada pinggang sampai kepala. *Shot* ini bersifat *medium longshot* untuk memperlihatkan gerakan atau gesture tubuh dari pemeran lebih dekat.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 10 Rangga, Hanum, Stefan dan Jasmine (*camera angle*)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat mata atau *eye level*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dalam kejadian tersebut tetapi tidak mewakili apapun dan siapapun. Penonton hanya dibuat merasa seperti orang tersembunyi dalam adegan tersebut dan pemeran dalam gambar tidak menyadari kehadirannya.

Dalam *shot* ini, tingkat mata dibutuhkan agar penonton merasa lebih dekat dengan apa yang dilakukan oleh pemeran didalam film.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 11 Rangga, Hanum, Stefan dan Jasmine (*composition; diagonal depth*)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *diagonal depth*. Kursi makan yang menjadi objek pada gambar ini ditempatkan secara miring dan menampakkan sudut diagonalnya yang membuat kesan kedalaman ruang pada gambar ini menjadi lebih menonjol.

2. Adegan 2

a. *Shot* 1

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 12 Rangga dan Stefan berjalan (*shot size*)

Shot 1 dalam adegan ini merupakan adegan Rangga dan Stefan berjalan dan berbincang mengenai Phillipus Brown. *Shot size* dalam *shot* ini adalah *medium longshot* dengan ciri-ciri hanya menampilkan terbatas pada atas lutut hingga kepala objek. *Medium longshot* digunakan untuk memperlihatkan gerak tubuh dari Rangga dan stefan yang sedang berjalan sambil berbincang.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 13 Rangga dan Stefan berjalan (*camera angle*)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat mata atau *eye level*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dalam kejadian tersebut tetapi tidak mewakili apapun dan siapapun.

Dalam *shot* ini, tingkat mata dibutuhkan agar penonton dapat fokus untuk memperhatikan dialog oleh Stefan yang menceritakan tentang Phillipus Brown.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 14 Rangga dan Stefan berjalan(*composition; balance*)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *balance*. *Shot* ini menampilkan Rangga dan Stefan berjalan serta kamera mengikuti mereka. *Shot* ini bersifat *no-cut* sehingga komposisi sederhana dibutuhkan untuk membuat penonton dapat fokus pada *visual* dan dialog.

Dalam *shot* ini Rangga dan Stefan ditempatkan ditengah gambar dan tidak berpindah, ini dapat membuat penonton dapat fokus kepada dialog mereka tanpa harus memindahkan titik fokus pandangan mereka.

3. Adegan 3

a. *Shot* 1

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 15 Hanum dan Jasmine (*shot size*)

Shot 1 dalam adegan ini merupakan adegan Jasmine memberikan makan kepada Hanum. Jasmine memberi makanan pada Hanum dan duduk berhadapan dengan Hanum dalam satu meja. *Shot* ini memiliki ukuran *medium longshot* dengan ciri hanya menampilkan bagian pinggang hingga kepala objek dalam gambar. *Medium longshot* digunakan dalam *shot* ini untuk menampilkan aktivitas kedua pemeran secara bersamaan.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 16 Hanum dan Jasmine (*camera angle*)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat mata atau *eye level*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat dengan pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran kamera atau penonton.

Dalam *shot* ini, tingkat mata dibutuhkan agar penonton dapat fokus kepada gesture dan dialog yang dilakukan Jasmine terhadap Hanum.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 17 Hanum dan Jasmine (*composition; leading lines*)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *leading lines* yaitu menempatkan garis-garis yang terbentuk dari objek dalam gambar yang dapat membuat sebuah komposisi yang menuntun pandangan penonton kepada titik fokus yang diinginkan.

Dalam *shot* ini Hanum dan Jasmine ditempatkan berhadapan dengan meja diantaranya. Tepian meja kemudian menjadi garis yang menuntun kepada pemeran yaitu Hanum dan Jasmine.

4. **Adegan 4**

a. *Shot 1*

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 18 Rangga dan Stefan berjalan 2(*shot size*)

Shot 1 dalam adegan ini merupakan adegan Rangga dan Stefan berjalan ditengah Kota New York. Stefan mengajak Rangga untuk membeli *hotdog* halal yang dijual di New York. *Shot* ini memiliki ukuran gambar *medium longshot* dengan ciri membatasi pada atas lutut hingga kepala objek.

Medium longshot pada gambar ini untuk memperjelas aktivitas Rangga dan Stefan yang sedang berjalan. Selain itu *shot* ini juga memperjelas bahwa Rangga dan Stefan berada ditengah kota dengan menampilkan gedung di sekitar mereka dan juga menampilkan orang-orang dalam keramaian.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 19 Rangga dan Stefan berjalan 2 (*camera angle*)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera dibawah subjek atau *low angle*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat dengan pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran kamera atau penonton. Pengambilan gambar yang sedikit kebawah dan menengadah keatas bertujuan untuk memperkuat prespektif. Dengan pengambilan gambar dari bawah dan mengarah keatas membuat latar belakang dalam gambar tersebut lebih jelas dan menambah kesan dramatik. Sehingga dalam *shot* ini penonton diarahkan untuk fokus pada Rangga dan Stefan

yang sedang berada ditengah gedung-gedung yang berada di kota New York.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 20 Rangga dan Stefan berjalan 2 (*composition; diagonal depth*)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *diagonal depth* dengan menempatkan garis-garis diagonal setiap gedung sehingga membuat kesan kedalaman ruang. Dalam *shot* ini *diagonal depth* digunakan untuk menunjukkan bahwa Rangga dan Stefan berjalan dan berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lainnya.



Gambar 3. 21 Rangga dan Stefan berjalan 2 (*composition; balance*)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *balance*. *Shot* ini menampilkan Rangga dan Stefan berjalan serta kamera mengikuti mereka. Dalam *shot* ini Rangga dan Stefan ditempatkan ditengah gambar dan tidak berpindah, ini dapat membuat penonton dapat fokus kepada dialog mereka tanpa harus memindahkan titik fokus pandangan mereka.

5. Adegan 5

a. Shot 1

1) Shot Size (ukuran gambar)



Gambar 3. 22 Pedagang hotdog (shot size)

Adegan ini merupakan adegan Rangga dan Stefan membeli *hotdog* halal kepada seorang pedagang beragama Islam. *Shot size* dalam gambar ini adalah *medium closeup* dengan ciri hanya menampilkan terbatas pada dada hingga kepala objek. *Medium closeup* pada gambar ini untuk memperjelas gestur dan gerak pedagang *hotdog* saat berbincang pada Rangga dan juga Stefan.

2) Camera Angle (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 23 Pedagang hotdog (camera angle)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera tingkat mata atau *eye level*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat dengan pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran kamera atau penonton. Pengambilan gambar *eye level* pada *shot* ini untuk memperkuat adegan berbincang antara Rangga, Stefan dan pedagang *hotdog*.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 24 Pedagang hotdog (*composition; over shoulder*)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *over shoulder* yaitu pengambilan gambar dengan penempatan kamera berada dibelakang bahu salah satu objek. Sementara objek utama ditempatkan lebih fokus dan seakan menghadap ke objek yang membelakangi kamera. Dalam *shot* ini bahu Rangga dan Stefan ditempatkan sebagai latar depan sehingga objek utamanya adalah pedagang *hotdog* dengan komposisi *over shoulder*.

b. *Shot 2*

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 25 Rangga dan Stefan 3 (*shot size*)

Shot 2 adegan ini menampilkan Rangga dan Stefan yang sedang berbincang dengan pedagan *hotdog*. Ukuran gambar *shot* ini adalah *medium closeup* dengan ciri hanya menampilkan bagian dada hingga kepala Rangga dan Stefan. *Medium closeup* pada

adegan ini memperjelas mimik wajah dari Rangga dan Stefan yang sedang mendengarkan pedagang *hotdog*.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 26 Rangga dan Stefan 3 (*camera angle*)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera dibawah subjek atau *low angle*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat dengan pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran kamera atau penonton. Pengambilan gambar *low angle* pada *shot* ini untuk menambah kesan dramatik pada gambar dan mendukung adegan Rangga dan Stefan yang lebih banyak mendengarkan pedagang *hotdog*.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 27 Rangga dan Stefan 3 (*composition;over shoulder*)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *over shoulder* yaitu pengambilan gambar dengan penempatan kamera berada dibelakang bahu salah satu objek. Sementara objek utama

ditempatkan lebih fokus dan seakan menghadap ke objek yang membelakangi kamera. Dalam *shot* ini bahu pedagang *hotdog* ditempatkan sebagai latar depan sehingga objek utamanya adalah Rangga dan Stefan dengan komposisi *over shoulder*.

c. *Shot 3*

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 28 Tangan pedagang hotdog (*shot size*)

Shot 3 adegan ini menampilkan detail tangan pedagang *hotdog* yang mengenakan batu akik. *Shot* ini memiliki *shot size big closeup* dengan ciri hanya menampilkan bagian detail salah satu bagian tubuh dalam hal ini hanya menampilkan bagian tangan pedagang *hotdog*. *Shot* ini memperkuat dialog pedagang *hotdog* yang sedang menjelaskan kepada Rangga dan Stefan tentang batu akik yang ia kenakan.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 29 Tangan pedagang hotdog (*camera angle*)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera *point of view* dengan tingkat kamera diatas subjek atau *high angle*. *Shot* ini mewakili pandangan atau pengelihatan dari Rangga dan Stefan yang sedang menunduk memperhatikan gerakan tangan dan batu akik dari pedagang *hotdog*. *High angle* dalam *shot* ini untuk mewakili gerakan menunduk yang dilakukan Rangga dan Stefan sehingga penonton melihat apa yang dilihat oleh pemeran.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 30 Tangan pedagang hotdog (*composition; figure to ground*)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *figure to ground* yaitu penempatan objek yang lebih mencolok dari pada latar belakang. Dalam *shot* ini penggunaan kostum dan batu akik dengan warna yang mecolok dapat membuat mata penonton lebih fokus kepada objek yang dimaksud, dalam hal ini adalah batu akik yang dikenakan pedagang *hotdog*.

6. Adegan 6

a. *Shot* 1

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 31 Azima Hussein dan Billy Hartman (*shot size*)

Shot 1 adegan ini menampilkan Billy Hartman yang sedang mengembalikan kue yang diberikan Azima. Ukuran gambar pada *shot* ini adalah *medium shot* dengan ciri hanya menampilkan pinggang hingga kepala dari Billy Hartman dan juga Azima Hussein. Penggunaan *medium shot* dalam gambar ini untuk menonjolkan objek penting dalam adegan yaitu kue. *Shot* ini dibuat jauh dari pemeran untuk memperlihatkan kue yang dipegang oleh Billy yang menjadi objek utama pendukung cerita dalam adegan ini.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 32 Azima Hussein dan Billy Hartman (*camera angle*)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera dibawah objek atau *low angle*. *Shot* ini dibuat *low angle* agar berkesinambungan dengan

adegan sebelumnya yaitu adegan Billy Hartman berjalan kedepan rumah Azima dengan menaiki tiga anak tangga sebelum berbicara dengan Azima Hussein.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 33 Azima Hussein dan Billy Hartman (*composition; figure to ground*)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *figure to ground* yaitu penempatan objek yang lebih mencolok dari pada latar belakang. Dalam *shot* ini penggunaan kostum Billy Hartman yang berwarna biru tampak bertolak belakang dengan latar belakang dinding yang berwarna coklat muda. Dengan komposisi ini penonton secara otomatis akan fokus kepada objek yang berbeda dalam hal ini adalah Billy Hartman.

b. *Shot 2*

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 34 Azima Hussein (*shot size*)

Shot 2 adegan ini menampilkan Azima Hussein dengan ukuran *shot* yaitu *closeup* dengan ciri hanya menampilkan wajah dari Azima Hussein. *Closeup* dalam adegan ini untuk menunjukkan mimik dan ekspresi sedih dari Azima Hussein.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 35 Azima Hussein (*camera angle*)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera tingkat mata atau *eye level*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat dengan pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran kamera atau penonton. Pengambilan gambar *eye level* pada *shot* ini untuk memperkuat adegan berbincang antara Azima Hussein dengan Billy Hartman.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 36 Azima Hussein (*composition; over shoulder*)

Komposisi dalam gambar ini adalah *over shoulder* yaitu pengambilan gambar dengan penempatan kamera berada dibelakang bahu salah satu objek. Sementara objek utama ditempatkan lebih fokus dan seakan menghadap ke objek yang membelakangi kamera. Dalam *shot* ini bahu Billy Hartman ditempatkan sebagai latar depan sehingga objek utamanya adalah Azima Hussein dengan komposisi *over shoulder*.



Gambar 3. 37 Azima Hussein (composition; rule of third)

Komposisi kedua adalah *rule of third* yaitu menempatkan objek atau subjek berada pada dua titik pertemuan dua garis vertikal dan horizontal. Dalam *shot* ini Azima Hussein ditempatkan di tepi kanan gambar tepat pada titik pertemuan garis. Penggunaan komposisi *rule of third* membuat sebuah gambar akan lebih menarik karena titik pertemuan antara dua garis vertikal dan dua garis horizontal merupakan tempat paling baik untuk meletakkan objek ataupun subjek dengan maksud tertentu yang ingin dicapai.

c. *Shot 3*

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 38 Billy Hartman(shot size)

Shot 3 adegan ini menampilkan Billy Hartman dengan ukuran *shot* yaitu *closeup* dengan ciri hanya menampilkan wajah dari Billy Hartman. *Closeup* dalam adegan ini untuk menunjukkan mimik dan ekspresi marah dari Billy Hartman.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 39 Billy Hartman (camera angle)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera tingkat mata atau *eye level*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat dengan pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran kamera atau penonton. Pengambilan gambar *eye level* pada *shot* ini untuk memperkuat adegan berbincang antara Azima Hussein dengan Billy Hartman.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 40 Billy Hartman (*composition; over shoulder*)

Komposisi dalam gambar ini adalah *over shoulder* yaitu pengambilan gambar dengan penempatan kamera berada dibelakang bahu salah satu objek. Sementara objek utama ditempatkan lebih fokus dan seakan menghadap ke objek yang membelakangi kamera. Dalam *shot* ini bahu Azima Hussein dan Sarah Hussein ditempatkan sebagai latar depan sehingga objek utamanya adalah Billy Hartman dengan komposisi *over shoulder*.

d. *Shot 4*

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 41 Hanum dan Billy Hartman (*shot size*)

Shot 4 adegan ini menampilkan Hanum yang mengembalikan kue kepada Billy Hartman dengan ukuran gambar pada *shot* ini adalah *medium shot* dengan ciri hanya menampilkan pinggang hingga kepala dari Hanum dan Billy Hartman. Penggunaan *medium shot* dalam gambar ini untuk menonjolkan

objek penting dalam adegan yaitu kue. *Shot* ini dibuat jauh dari pemeran untuk memperlihatkan kue yang dipegang oleh Hanum yang menjadi objek utama pendukung cerita dalam adegan ini.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 42 Hanum dan Billy Hartman (*camera angle*)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera dibawah objek atau *low angle*. *Shot* ini dibuat *low angle* agar berkesinambungan dengan adegan sebelumnya yaitu adegan Hanum berjalan menghampiri Billy Hartman dengan menaiki tiga anak tangga sebelum berbicara dengan Billy Hartman.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 43 Hanum dan Billy Hartman (*composition; figure to ground*)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *figure to ground* yaitu penempatan objek yang lebih mencolok dari pada latar belakang. Dalam *shot* ini penggunaan kostum Hanum dan Billy Hartman

yang berwarna hijau dan biru tampak bertolak belakang dengan latar belakang dinding yang berwarna coklat muda. Dengan komposisi ini penonton secara otomatis akan fokus kepada objek yang berbeda dalam hal ini adalah Hanum dan Billy Hartman.

e. *Shot 5*

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 44 Hanum (*shot size*)

Shot 5 adegan ini menampilkan Hanum dengan ukuran *shot* yaitu *closeup* dengan ciri hanya menampilkan wajah dari Hanum. *Closeup* dalam adegan ini untuk menunjukkan mimik dan ekspresi dari Hanum.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 45 Hanum (*camera angle*)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera tingkat mata atau *eye level*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat dengan pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran

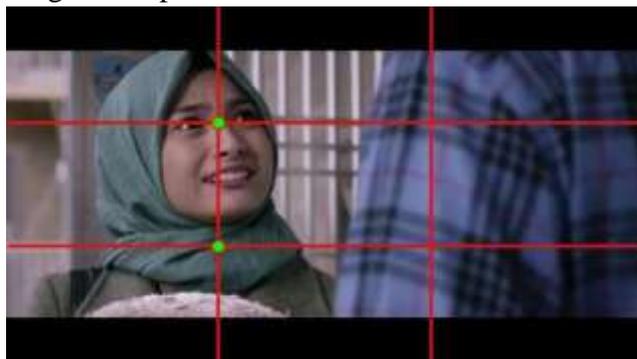
kamera atau penonton. Pengambilan gambar *eye level* pada *shot* ini untuk memperkuat adegan berbincang antara Hanum dengan Billy Hartman.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 46 Hanum (composition; over shoulder)

Komposisi dalam gambar ini adalah *over shoulder* yaitu pengambilan gambar dengan penempatan kamera berada dibelakang bahu salah satu objek. Sementara objek utama ditempatkan lebih fokus dan seakan menghadap ke objek yang membelakangi kamera. Dalam *shot* ini bahu Billy Hartman ditempatkan sebagai latar depan sehingga objek utamanya adalah Hanum dengan komposisi *over shoulder*.



Gambar 3. 47 Hanum (composition; rule of third)

Komposisi kedua adalah *rule of third* yaitu menempatkan objek atau subjek berada pada dua titik pertemuan dua garis vertikal dan horizontal. Dalam *shot* ini Hanum ditempatkan di tepi

kiri gambar tepat pada titik pertemuan garis. Penggunaan komposisi *rule of third* membuat sebuah gambar akan lebih menarik karena titik pertemuan antara dua garis vertikal dan dua garis horizontal merupakan tempat paling baik untuk meletakkan objek ataupun subjek dengan maksud tertentu yang ingin dicapai.

f. *Shot 6*

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 48 Billy Hartman 2 (*shot size*)

Shot 6 adegan ini menampilkan Billy Hartman dengan ukuran *shot* yaitu *closeup* dengan ciri hanya menampilkan wajah dari Billy Hartman. *Closeup* dalam adegan ini untuk menunjukkan mimik dan ekspresi dari Billy Hartman.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 49 Billy Hartman 2 (*camera angle*)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera tingkat mata atau *eye level*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat dengan

pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran kamera atau penonton. Pengambilan gambar *eye level* pada *shot* ini untuk memperkuat adegan berbincang antara Hanum dengan Billy Hartman.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 50 Billy Hartman 2 (*composition; over shoulder*)

Komposisi dalam gambar ini adalah *over shoulder* yaitu pengambilan gambar dengan penempatan kamera berada dibelakang bahu salah satu objek. Sementara objek utama ditempatkan lebih fokus dan seakan menghadap ke objek yang membelakangi kamera. Dalam *shot* ini bahu Hanum ditempatkan sebagai latar depan sehingga objek utamanya adalah Billy Hartman dengan komposisi *over shoulder*.

7. Adegan 7

a. *Shot* 1

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 51 Hanum 2 (*shot size*)

Shot 1 dalam adegan ini merupakan adegan Hanum yang berjalan di trotoar kota New York dan tidak sengaja terjatuh kemudian ditolong oleh seorang biarawati. *Shot* ini memiliki ukuran gambar *medium longshot* dengan ciri membatasi pada atas lutut hingga kepala objek. *Medium longshot* pada gambar ini untuk memperjelas aktivitas Hanum yang terjatuh dan biarawati yang menolong. Selain itu *shot* ini juga memperjelas bahwa Hanum berada ditengah kota dengan menampilkan gedung di sekitar mereka dan juga menampilkan orang-orang dalam keramaian.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 52 Hanum 2 (camera angle)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera dibawah subjek atau *low angle*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat dengan pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran kamera atau penonton. Pengambilan gambar yang sedikit kebawah dan menengadah keatas bertujuan untuk memperkuat prespektif. Dengan pengambilan gambar dari bawah dan mengarah keatas membuat latar belakang dalam gambar tersebut lebih jelas dan menambah kesan dramatik. *Shot* ini juga memperkuat adegan Hanum yang terjatuh dan dekat dengan permukaan tanah.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 53 Hanum 2 (*composition; diagonal depth*)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *diagonal depth* dengan menempatkan garis-garis diagonal setiap gedung sehingga membuat kesan kedalaman ruang. Dalam *shot* ini *diagonal depth* digunakan untuk menunjukkan bahwa Hanum berada ditengah kota.



Gambar 3. 54 Hanum 2 (*composition; leading lines*)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *leading lines* yaitu menempatkan garis-garis yang terbentuk dari objek dalam gambar yang dapat membuat sebuah komposisi yang menuntun pandangan penonton kepada titik fokus yang diinginkan. Dalam *shot* ini Hanum terjatuh di trotoar jalan dan garis-garis trotoar jalan tersebut membentuk komposisi *leading lines* yang membantu penonton mengarahkan pandangan ke Hanum.

b. *Shot 2*

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 55 Hanum dan biarawati berjalan (*shot size*)

Shot 1 dalam adegan ini merupakan adegan Hanum dan biarawati berjalan ditrotoar dan mendapat perlakuan tidak sepentasnya dari segerombolan pemuda. Ukuran gambar dalam *shot* ini adalah *longshot* dengan ciri menampilkan seluruh karakter dalam sebuah adegan. Dalam adegan ini ditampilkan Hanum dan biarawati berjalan serta tampak pula gerombolan pemuda dari kejauhan.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 56 Hanum dan biarawati berjalan (*camera angle*)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera tingkat mata atau *eye level*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat dengan pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran kamera atau penonton. Pengambilan gambar *eye level* pada *shot* ini

untuk memperkuat adegan Hanum dan biarawati berjalan dan akan melewati gerombolan pemuda.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 57 Hanum dan biarawati berjalan (*composition; deep space*)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *deep space* yaitu penempatan objek berdasarkan jarak pada kamera sehingga menimbulkan kedalaman ruang. Dalam *shot* ini posisi Hanum dan biarawati dibuat dekat dengan kamera dan posisi segerombolan pemuda ditempatkan jauh dari kamera namun tetap berada dalam satu gambar yang sama sehingga membuat efek kedalaman ruang dari penempatan objek dalam gambar.

c. *Shot 3*

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 58 Segerombolan pemuda (*shot size*)

Shot 3 dalam adegan ini merupakan adegan segerombolan anak muda yang hendak menyegat dan melakukan rasisme

terhadap Hanum dan biarawati saat berjalan di trotoar. Ukuran gambar dalam *shot* ini adalah *medium shot* dengan ciri hanya menampilkan bagian pinggang hingga kepala dari segerombolan anak muda tersebut. Penggunaan *medium shot* pada gambar ini adalah untuk menunjukkan gerak tubuh yang ditunjukkan segerombolan pemuda tersebut namun tetap memasukkan seluruh pemuda tersebut ke dalam gambar.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 59 Segerombolan pemuda (*camera angle*)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera tingkat mata atau *eye level*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat dengan pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran kamera atau penonton. Pengambilan gambar *eye level* pada *shot* ini untuk memperkuat adegan segerombolan pemuda yang berencana untuk mencegat Hanum dan biarawati.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 60 Segerombolan pemuda (*composition; lead room*)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *lead room* yaitu penempatan ruang kosong yang dilihat dihadapan pemeran. Dalam *shot* ini segerombolan pemuda ditempatkan bagian kanan gambar dan beradegan melihat ke arah ruang kosong disisi kiri gambar. Dalam adegan ini segerombolan pemuda yang melihat ruang kosong dibuat seolah melihat kedatangan Hanum dan biarawati dari kejauhan.

d. *Shot 4*

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 61 Segerombolan pemuda 2 (*shot size*)

Shot 4 dalam adegan ini merupakan adegan segerombolan pemuda yang hendak menyegat dan melakukan rasisme terhadap Hanum dan biarawati saat berjalan di trotoar. Ukuran gambar dalam *shot* ini adalah *medium closeup*. Dengan ciri hanya menampilkan bagian dada hingga kepala dari segerombolan

pemuda tersebut. *Medium closeup* dalam *shot* ini untuk memperjelas adegan yang akan dilakukan segerombolan pemuda tersebut terhadap Hanum dan biarawati.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 62 Segerombolan pemuda 2 (camera angle)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera tingkat mata atau *eye level*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat dengan pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran kamera atau penonton. Pengambilan gambar *eye level* pada *shot* ini untuk memperkuat detail adegan segerombolan pemuda yang berencana untuk mencegat Hanum dan biarawati.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 63 Segerombolan pemuda 2 (composition; rule of third)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *rule of third* yaitu menempatkan objek atau subjek berada pada dua titik pertemuan

dua garis vertikal dan horizontal. Dalam *shot* ini pemuda yang mengenakan jaket abu-abu sedang dalam dialog. Ia ditempatkan di tepi kanan gambar tepat pada titik pertemuan garis. Penggunaan komposisi *rule of third* membuat sebuah gambar akan lebih menarik karena titik pertemuan antara dua garis vertikal dan dua garis horizontal merupakan tempat paling baik untuk meletakkan objek ataupun subjek dengan maksud tertentu yang diinginkan.

e. *Shot 5*

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 64 Hanum dan biarawati (*shot size*)

Shot 5 dalam adegan ini merupakan adegan Hanum dan biarawati yang sedang dicegat oleh segerombolan pemuda. Ukuran gambar dalam *shot* ini adalah *medium closeup*. Dengan ciri hanya menampilkan bagian dada hingga kepala dari Hanum dan biarawati. *Medium closeup* dalam *shot* ini untuk memperjelas adegan Hanum dan biarawati saat mendapatkan perlakuan tidak pantas dari segerembolona tersebut.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 65 Hanum dan biarawati (*camera angle*)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera tingkat mata atau *eye level*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat dengan pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran kamera atau penonton. Pengambilan gambar *eye level* pada *shot* ini untuk membuat penonton turut merasakan apa yang dilakukan segerombolan tersebut terhadap Hanum dan biarawati.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 66 Hanum dan biarawati (*composition; over shoulder*)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *over shoulder* yaitu pengambilan gambar dengan penempatan kamera berada dibelakang bahu salah satu objek. Sementara objek utama ditempatkan lebih fokus dan seakan menghadap ke objek yang membelakangi kamera. Dalam *shot* ini bahu dari beberapa orang dari segerombolan pemuda ditempatkan sebagai latar depan

sehingga objek utamanya adalah Hanum dan biarawati dengan komposisi *over shoulder*.

f. *Shot 6*

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 67 Pemuda berjaket abu-abu (*shot size*)

Dalam adegan ini merupakan adegan pemuda berjaket abu-abu melakukan dialog rasis kepada Hanum dan biarawati. Ukuran gambar dalam *shot* ini adalah *medium closeup*. Dengan ciri hanya menampilkan bagian dada hingga kepala dari pemuda berjaket abu-abu. *Medium closeup* dalam *shot* ini untuk memperjelas adegan pemuda berjaket abu-abu tersebut saat melakukan tindakan rasia verbal terhadap Hanum dan biarawati.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 68 Pemuda berjaket abu-abu (*camera angle*)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera tingkat mata atau *eye level*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat dengan

pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran kamera atau penonton. Pengambilan gambar *eye level* pada *shot* ini untuk memperkuat rasisme verbal yang dilakukan pemuda berjaket abu-abu terhadap Hanum dan biarawati.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 69 Pemuda berjaket abu-abu (composition; over shoulder)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *over shoulder* yaitu pengambilan gambar dengan penempatan kamera berada dibelakang bahu salah satu objek. Sementara objek utama ditempatkan lebih fokus dan seakan menghadap ke objek yang membelakangi kamera. Dalam *shot* ini bahu dari Hanum dan biarawati ditempatkan sebagai latar depan sehingga objek utamanya adalah pemuda berjaket abu-abu dengan komposisi *over shoulder*.

g. *Shot 7*

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 70 Pemuda berikat kepala hijau (shot size)

Dalam adegan ini merupakan adegan pemuda berikat kepala berwarna hijau mencoba menyentuh Hanum namun dicegah

oleh biarawati. Ukuran gambar dalam *shot* ini adalah *medium closeup*. Dengan ciri hanya menampilkan bagian dada hingga kepala dari pemuda berikat kepala berwarna hijau. *Medium closeup* dalam *shot* ini untuk memperjelas adegan pemuda berikat kepala berwarna hijau saat akan menyentuh Hanum.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 71 Pemuda berikat kepala hijau (camera angle)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera tingkat mata atau *eye level*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat dengan pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran kamera atau penonton. Pengambilan gambar *eye level* pada *shot* ini untuk memperkuat adegan tak pantas yang dilakukan pemuda berikat kepala warna hijau terhadap Hanum.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 72 Pemuda berjaket abu-abu (composition; framing within a frame)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *framing within a frame* yaitu menempatkan objek seolah membuat *frame* atau bingkai dalam sebuah gambar. Dalam *shot* ini, penempatan Hanum dan biarawati seolah mengigit pemuda berikat kepala berwarna hijau menjadi aspek komposisi *framing within a frame*. Dengan komposisi ini sebuah gambar lebih dapat memfokuskan mata penonton kepada subjek atau objek yang diinginkan, dalam hal ini *framing within a frame* membantu mata penonton untuk fokus kepada pemuda berikat kepala berwarna hijau yang sedang mencoba untuk menyentuh Hanum.

8. Adegan 8

a. *Shot* 1

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 73 Foto anak-anak Suriah (*shot size*)

Shot 1 dalam adegan ini merupakan adegan Phillipus Brown memperlihatkan foto anak-anak Suriah kepada anak angkatnya, Layla. Dalam *shot* ini *shot size* yang digunakan adalah *big closeup*, dengan ciri hanya menampilkan bagian tertentu dari objek. Dalam hal ini hanya menampilkan tangan dari Phillipus Brown yang sedang memegang foto anak-anak Suriah. Penggunaan *big closeup* dalam *shot* ini untuk memperkuat dialog Phillipus Brown yang menjelaskan tentang kondisi anak-anak di Suriah kepada Layla.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 74 Foto anak-anak Suriah (camera angle)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera diatas subjek atau *high angle*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat dengan pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran kamera atau penonton. Pengambilan gambar *high angle* pada *shot* ini untuk membuat penonton merasa melihat foto secara langsung dengan gerakan menunduk, karena foto yang ditunjukkan Phillipus Brown berada dibawah pandangan mata.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 75 Foto anak-anak Suriah (composition; balance)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *balance*. *Shot* ini menampilkan foto dari anak-anak di Suriah. Dalam *shot* ini objek yang berupa foto anak-anak Suriah ditempatkan ditengah gambar dan tidak berpindah, ini membuat penonton dapat fokus kepada dialog Phillipus Brown yang menjelaskan tentang keadaan anak-

anak Suriah yang ada dalam foto tersebut tanpa harus memindahkan titik fokus pandangan mereka.

b. *Shot 2*

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 76 Phillipus Brown dan Layla (*shot size*)

Shot 2 dalam adegan ini merupakan adegan Phillipus Brown dan Layla sedang berbincang tentang keadaan anak-anak di Suriah. Dalam *shot* ini *shot size* yang digunakan adalah *medium shot*, dengan ciri hanya menampilkan bagian tertentu dari objek. Dalam hal ini hanya menampilkan pinggang hingga kepala dari Phillipus Brown dan Layla. *Medium shot* dalam *shot* ini untuk menampilkan latar tempat dari adegan ini.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 77 Phillipus Brown dan Layla (*camera angle*)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera di atas subjek atau *eye level*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat dengan

pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran kamera atau penonton. Pengambilan gambar *eye level* pada *shot* ini untuk memperkuat adegan Phillipus Brown berdialog dengan Layla.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 78 Phillipus Brown dan Layla (*composition; rule of third*)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *rule of third* yaitu menempatkan objek atau subjek berada pada dua titik pertemuan dua garis vertikal dan horizontal. Dalam *shot* ini Phillipus Brown dan Layla ditempatkan ditepi kanan gambar tepat pada titik pertemuan garis. Penggunaan komposisi *rule of third* membuat sebuah gambar akan lebih menarik karena titik pertemuan antara dua garis vertikal dan dua garis horizontal merupakan tempat paling baik untuk meletakkan objek ataupun subjek dengan maksud tertentu yang ingin dicapai.

c. *Shot 3*

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 79 Phillipus Brown (*shot size*)

Adegan ini merupakan adegan Phillipus Brown dan Layla sedang berbincang tentang keadaan anak-anak di Suriah. Dalam *shot* ini *shot size* yang digunakan adalah *closeup*, dengan ciri hanya menampilkan bagian tertentu dari objek. Dalam hal ini hanya menampilkan bagian wajah dari Phillipus Brown. *Closeup* dalam adegan ini untuk menunjukkan mimik wajah seorang Phillipus Brown saat menceritakan tentang keadaan anak-anak di Suriah kepada Layla.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 80 Phillipus Brown (*camera angle*)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera di atas subjek atau *eye level*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat dengan pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran kamera atau penonton. Dalam *shot* ini, tingkat mata dibutuhkan

agar penonton merasa ikut dalam pembicaraan Phillipus Brown dan Layla meski tetap dibuat seolah pemeran tidak mengetahui keberadaan kamera dalam gambar tersebut.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 81 Phillipus Brown (*composition; over shoulder*)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *over shoulder* yaitu pengambilan gambar dengan penempatan kamera berada dibelakang bahu salah satu objek. Sementara objek utama ditempatkan lebih fokus dan seakan menghadap ke objek yang membelakangi kamera. Dalam *shot* ini bahu Layla ditempatkan sebagai latar depan sehingga objek utamanya adalah Phillipus Brown dengan komposisi *over shoulder*.

d. *Shot 4*

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 82 Layla (*shot size*)

Adegan ini merupakan adegan Phillipus Brown dan Layla sedang berbincang tentang keadaan anak-anak di Suriah. Dalam

shot ini *shot size* yang digunakan adalah *closeup*, dengan ciri hanya menampilkan bagian tertentu dari objek. Dalam hal ini hanya menampilkan bagian wajah dari Layla. *Closeup* dalam adegan ini untuk menunjukkan mimik wajah seorang Layla saat mendengarkan cerita anak-anak di Suriah dari Phillipus Brown.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 83 Layla (camera angle)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera di atas subjek atau *eye level*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat dengan pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran kamera atau penonton. Dalam *shot* ini, tingkat mata dibutuhkan agar penonton merasa ikut dalam pembicaraan Phillipus Brown dan Layla meski tetap dibuat seolah pemeran tidak mengetahui keberadaan kamera dalam gambar tersebut.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 84 Phillipus Brown (composition; over shoulder)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *over shoulder* yaitu pengambilan gambar dengan penempatan kamera berada

dibelakang bahu salah satu objek. Sementara objek utama ditempatkan lebih fokus dan seakan menghadap ke objek yang membelakangi kamera. Dalam *shot* ini bahu Phillipus Brown ditempatkan sebagai latar depan sehingga objek utamanya adalah Layla dengan komposisi *over shoulder*.

9. Adegan 9

a. *Shot* 1

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 85 Phillipus Brown 2 (*shot size*)

Shot 1 dalam adegan ini merupakan adegan Phillipus Brown melarang Anna sekretarisnya untuk bunuh diri dan menyuruh Ibrahim Hussein untuk menyelamatkan Anna. Dalam *shot* ini *shot size* yang digunakan adalah *medium closeup*, dengan ciri hanya menampilkan bagian tertentu dari objek. Dalam hal ini hanya menampilkan dada hingga kepala dari Phillipus Brown. *Medium closeup* pada gambar ini untuk memperjelas mimik wajah dari Phillipus Brown saat berusaha menolong dan membujuk Anna untuk tidak melakukan bunuh diri.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 86 Phillipus Brown 2 (camera angle)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera dibawah subjek atau *low angle*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat dengan pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran kamera atau penonton. Pengambilan gambar *low angle* pada *shot* ini untuk memperkuat adegan Phillipus Brown saat ingin menolong Anna. Pengambilan gambar dari bawah mewakili posisi Anna yang bergantung dijendela gedung dan akan jatuh kebawah .

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 87 Phillipus Brown 2 (composition; lead room)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *lead room* yaitu penempatan ruang kosong yang dilihat dihadapan pemeran. Dalam *shot* ini Phillipus Brown ditempatkan ditengah gambar dan beradegan melihat ke bagian kanan bawah. Dalam adegan ini Phillipus Brown yang melihat ruang kosong dibuat seolah melihat Anna yang sedang bergantung dijendela gedung.

b. *Shot 2*

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 88 Ibrahim Hussein, Phillipus Brown dan Anna (shot size)

Shot 2 dalam adegan ini merupakan adegan Ibrahim Hussein mencoba menarik Anna yang hendak bunuh diri dan Phillipus Brown mencoba membujuk Anna. Dalam *shot* ini *shot size* yang digunakan adalah *medium shot*, dengan ciri hanya menampilkan bagian tertentu dari objek. Dalam hal ini hanya menampilkan pinggang hingga kepala dari pemeran. *Medium shot* pada gambar ini untuk menunjukkan kejadian menegangkan antara Ibrahim, Phillipus dan juga Anna serta menambah efek dramatik saat adegan ini berlangsung.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 89 Ibrahim Hussein, Phillipus Brown dan Anna (camera angle)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera dibawah subjek atau *low angle*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat

dengan pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran kamera atau penonton. Pengambilan gambar *low angle* pada *shot* ini untuk memperkuat adegan Ibrahim Hussein dan Phillipus Brown saat ingin menolong Anna. Pengambilan gambar dari bawah mewakili posisi Ibrahim, Phillipus dan Anna yang sedang berada diketinggian.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 90 Ibrahim Hussein, Phillipus Brown dan Anna
(composition; leading lines)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *leading lines* yaitu menempatkan garis-garis yang terbentuk dari objek dalam gambar yang dapat membuat sebuah komposisi yang menuntun pandangan penonton kepada titik fokus yang diinginkan. Dalam *shot* ini Ibrahim Hussein dan Phillipus Brown yang hendak menolong Anna terjadi di jendela gedung. Garis-garis yang terbentuk dari jendela gedung tersebut membentuk komposisi *leading lines* yang membantu penonton mengarahkan pandangan kepada pemeran.

c. *Shot 3*

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 91 Ibrahim Hussein (*shot size*)

Shot 3 dalam adegan ini merupakan adegan Ibrahim Hussein mencoba menarik Anna yang hendak. Dalam *shot* ini *shot size* yang digunakan adalah *medium closeup*, dengan ciri hanya menampilkan bagian tertentu dari objek. Dalam hal ini hanya menampilkan dada hingga kepala dari Ibrahim Hussein. *Medium closeup* pada gambar ini untuk menunjukkan perjuangan Ibrahim Hussein saat berusaha keras menarik Anna yang ingin bunuh diri dengan cara menjatuhkan dirinya dari gedung tinggi.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 92 Ibrahim Hussein (*camera angle*)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera dibawah subjek atau *low angle*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat dengan pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran kamera atau penonton. Pengambilan gambar *low angle*

pada *shot* ini untuk memperkuat adegan Ibrahim Hussein saat menarik Anna. Pengambilan gambar dengan *low angle* mewakili posisi Anna yang hendak jatuh dari ketinggian.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 93 Ibrahim Hussein (*composition; lead room*)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *lead room* yaitu penempatan ruang kosong yang dilihat dihadapan pemeran. Dalam *shot* ini Ibrahim Hussein ditempatkan ditengah gambar dan beradegan melihat ke bagian tengah bawah. Dalam adegan ini Ibrahim Hussein yang melihat ruang kosong dibuat seolah melihat Anna yang sedang bergantung dijendela gedung.

d. *Shot 4*

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 94 Anna (*shot size*)

Shot 4 dalam adegan ini merupakan adegan Anna saat ditarik oleh Ibrahim Hussein. Dalam *shot* ini *shot size* yang digunakan adalah *medium shot*, dengan ciri hanya menampilkan

bagian tertentu dari objek. Dalam hal ini hanya menampilkan dada hingga kepala dari Anna dengan sedikit memperlihatkan tangan dari Ibrahim Hussein. *Medium shot* pada gambar ini untuk menunjukkan latar suasana yang terjadi. Adegan ini secara jelas menampilkan situasi yang dialami Anna yang berada diketinggian dengan memperlihatkan gedung kecil seolah dilihat dari ketinggian.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 95 Anna (camera angle)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera diatas subjek atau *high angle*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat dengan pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran kamera atau penonton. Pengambilan gambar *high angle* pada *shot* ini mewakili kondisi Ibrahim Hussein yang berada diatas dan menarik Anna yang berada dibawah.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 96 Anna (composition; diagonal depth)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *diagonal depth* dengan menempatkan garis-garis diagonal setiap gedung dari atas sehingga membuat kesan kedalaman ruang. Penggunaan *diagonal depth* dalam *shot* ini menunjukkan adanya jarak antara gedung-gedung tersebut dengan Anna.

10. Adegan 10

a. *Shot* 1

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 97 Michael Jones (*shot size*)

Shot 1 dalam adegan ini merupakan adegan Michael Jones sedang mendengarkan pidato dari Phillipus Brown melalui siaran televisi dan menjelaskan kejadian yang sebenarnya yang menimpa istrinya, Anna. *Shot size* dalam gambar ini adalah *closeup* dengan ciri hanya menampilkan bagian wajah dari Micheal Jones. *Closeup* dalam *shot* ini untuk memperkuat adegan menangis yang dilakukan oleh Michael Jones saat mendengar kejadian yang dialami istrinya.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 98 Michael Jones (*camera angle*)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera tingkat mata atau *eye level*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat dengan pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran kamera atau penonton. Pengambilan gambar *eye level* pada *shot* ini untuk memperkuat adegan menangis dari seorang Michael Jones.

3) *Composition* (komposisi)

Shot ini menggunakan setidaknya dua jenis komposisi yaitu *rule of third* dan *lead room*



Gambar 3. 99 Michael Jones (composition; rule of third)

Komposisi pertama adalah *rule of third* yaitu menempatkan objek atau subjek berada pada dua titik pertemuan dua garis vertikal dan horizontal. Dalam *shot* ini pemeran Michael Jones ditempatkan di tepi kiri gambar tepat pada titik pertemuan garis. Penggunaan komposisi *rule of third* membuat sebuah gambar akan lebih menarik karena titik pertemuan antara dua garis vertikal dan dua garis horizontal merupakan tempat paling baik untuk meletakkan objek ataupun subjek dengan maksud tertentu yang ingin dicapai.



Gambar 3. 100 Michael Jones (composition; lead room)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *lead room* yaitu penempatan ruang kosong yang dilihat dihadapan pemeran. Dalam *shot* ini Michael Jones ditempatkan disisi kiri gambar dan beradegan melihat ke bagian tengah bawah dan tepi kanan. Dalam adegan ini Michael Jones yang melihat ruang kosong dibuat seolah melihat siaran televisi yang menampilkan Phillipus Brown.

11. Adegan 11

a. *Shot* 1

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 101 Ibrahim Hussein dan Phillipus Brown (*shot size*)

Shot 1 dalam adegan ini merupakan adegan Ibrahim Hussein menolong Phillipus Brown yang terjatuh dan terinjak saat menuruni tangga. *Shot size* dalam gambar ini adalah *medium closeup* dengan ciri hanya menampilkan bagian dada hingga kepala dari pemeran. *Medium closeup* dalam *shot* ini untuk menampilkan adegan Ibrahim Hussein saat menolong Phillipus Brown saat terjatuh di tangga.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 102 Ibrahim Hussein dan Phillipus Brown
(camera angle)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera dibawah subjek atau *low angle*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat dengan pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran kamera atau penonton. Pengambilan gambar *low angle* pada *shot* ini untuk memperkuat adegan Ibrahim Hussein saat menolong Phillipus Brown. Pengambilan gambar dari bawah untuk mendukung latar tempat adegan yang terjadi di atas tangga.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 103 Ibrahim Hussein dan Phillipus Brown (composition;
figure to ground)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *figure to ground* yaitu penempatan objek yang lebih mencolok dari pada latar belakang. Dalam *shot* ini penggunaan latar belakang yang polos membuat

pemeran Ibrahim Hussein dan Phillipus Brown terlihat mecolok dan membuat pandangan penonton terfokus pada pada pemeran.

b. *Shot 2*

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 104 Ibrahim Hussein dan Phillipus Brown 2
(shot size)

Shot 2 dalam adegan ini merupakan adegan Ibrahim Hussein yang ingin menolong orang lain setelah mendengar teriakan dari lantai atas gedung namun ia ditahan oleh Phillipus Brown. *Shot size* dalam gambar ini adalah *medium closeup* dengan ciri hanya menampilkan bagian dada hingga kepala dari pemeran. *Medium closeup* dalam *shot* ini untuk menampilkan adegan Ibrahim Hussein saat ditahan oleh Phillipus Brown

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 105 Ibrahim Hussein dan Phillipus Brown 2
(camera angle)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera dibawah subjek atau *low angle*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat

dengan pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran kamera atau penonton. Pengambilan gambar *low angle* pada *shot* ini untuk memperkuat adegan Ibrahim Hussein saat ingin menolong orang lain yang berada dilantai atas geduung. Pengambilan gambar dari bawah untuk mendukung adegan Ibrahim Hussein yang menaiki beberapa anak tangga dan lebih tinggi dari posisi Phillipus Brown.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 106 Ibrahim Hussein dan Phillipus Brown 2
(composition; framing within a frame)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *framing within a frame* yaitu menempatkan objek seolah membuat *frame* atau bingkai dalam sebuah gambar. Dalam *shot* ini, penempatan Phillipus Brown dan pegangan tangga seolah mengapit Ibrahim Hussein menjadi aspek komposisi *framing within a frame*. Dengan komposisi ini sebuah gambar lebih dapat memfokuskan mata penonton kepada subjek atau objek yang diinginkan, dalam hal ini *framing within a frame* membantu mata penonton untuk fokus kepada Ibrahim Hussein.

c. *Shot 3*

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 107 Phillipus Brown 3 (*shot size*)

Shot 3 dalam adegan ini merupakan adegan Phillipus Brown mengajak Ibrahim Hussein untuk menyelamatkan diri dan tidak menolong orang lain. *Shot size* dalam gambar ini adalah *closeup* dengan ciri hanya menampilkan bagian wajah dari Phillipus Brown. *Closeup* dalam *shot* ini untuk menampilkan adegan Phillipus Brown yang mencoba meyakinkan Ibrahim Hussein.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 108 Phillipus Brown 3 (*camera angle*)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera di atas subjek atau *high angle*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat dengan pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran kamera atau penonton. Pengambilan gambar *high angle* pada *shot* ini mewakili kondisi Phillipus Brown yang berada

dibawah Ibrahim Hussen yang telah naik beberapa anak tangga untuk menolon orang lain.

3) *Composition* (komposisi)



Gambar 3. 109 Phillipus Brown 3 (*composition; over shoulder*)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *over shoulder* yaitu pengambilan gambar dengan penempatan kamera berada dibelakang bahu salah satu objek. Sementara objek utama ditempatkan lebih fokus dan seakan menghadap ke objek yang membelakangi kamera. Dalam *shot* ini bahu Ibrahim Hussein ditempatkan sebagai latar depan sehingga objek utamanya adalah Phillipus Brown dengan komposisi *over shoulder*.

d. *Shot 4*

1) *Shot Size* (ukuran gambar)



Gambar 3. 110 Ibrahim Hussein 2 (*shot size*)

Shot 4 dalam adegan ini merupakan adegan Ibrahim Hussein menjelaskan tentang keyakinanya kepada Phillipus Brown dan tetap ingin menolong orang lain. *Shot size* dalam gambar ini

adalah *closeup* dengan ciri hanya menampilkan bagian wajah dari Ibrahim Hussein. *Closeup* dalam *shot* ini untuk menampilkan mimik wajah Ibrahim Hussein saat menjelaskan keyakinannya pada Phillipus Brown.

2) *Camera Angle* (sudut pandang kamera)



Gambar 3. 111 Ibrahim Hussein 2 (camera angle)

Sudut pandang kamera pada *shot* ini adalah sudut pandang kamera objektif dengan tingkat kamera diatas subjek atau *low angle*. *Shot* ini membuat penonton seakan ada dan berada dekat dengan pemeran, namun pemeran dibuat untuk tidak menyadari kehadiran kamera atau penonton. Pengambilan gambar *low angle* pada *shot* ini mewakili kondisi Ibrahim Hussein yang ada diatas Phillipus Brown.

3) *Composition* (komposisi)

Shot ini menggunakan setidaknya dua jenis komposisi yaitu *rule of third* dan *over shoulder*



Gambar 3. 112 Ibrahim Hussein 2 (composition; rule of third)

Komposisi pertama adalah *rule of third* yaitu menempatkan objek atau subjek berada pada dua titik pertemuan dua garis vertikal dan horizontal. Dalam shot ini pemeran Ibrahim Hussein ditempatkan di tepi kiri gambar tepat pada titik pertemuan garis. Penggunaan komposisi *rule of third* membuat sebuah gambar akan lebih menarik karena titik pertemuan antara dua garis vertikal dan dua garis horizontal merupakan tempat paling baik untuk meletakkan objek ataupun subjek dengan maksud tertentu yang ingin dicapai.



Gambar 3. 113 Ibrahim Hussein 2 (composition; over shoulder)

Komposisi dalam *shot* ini adalah *over shoulder* yaitu pengambilan gambar dengan penempatan kamera berada dibelakang bahu salah satu objek. Sementara objek utama ditempatkan lebih fokus dan seakan menghadap ke objek yang membelakangi kamera. Dalam *shot* ini bahu Phillipus Brown ditempatkan sebagai latar depan sehingga objek utamanya adalah Ibrahim Hussein dengan komposisi *over shoulder*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti mengenai teknik sinematografi yang digunakan dalam menggambarkan pesan toleransi dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika berdasarkan teori sinematografi oleh Joseph V. Mascelli yang terbat pada *shot size* (ukuran gambar), *camera angle* (sudut pandang kamera) dan *composition* (komposisi). Dalam beberapa adegan yang menggambarkan pesan toleransi ditemukan teknik sinematografi diantaranya:

1. *Shot size* (ukuran gambar)

a. *Longshot*

Dalam adegan yang menggambarkan pesan toleransi ditemukan 2 gambar dengan yaitu pada adegan 1; *shot 2* dan adegan 7; *shot 2*.

b. *Medium longshot*

Dalam adegan yang menggambarkan pesan toleransi ditemukan 5 gambar yaitu pada adegan 1; *shot 3*, adegan 2; *shot 1*, adegan 3; *shot 1*, adegan 4; *shot 1* dan adegan 7; *shot 1*.

c. *Medium shot*

Dalam adegan yang menggambarkan pesan toleransi ditemukan 6 gambar yaitu pada adegan 6; *shot 1, 2*, adegan 7; *shot 3*, adegan 8; *shot 2* dan adegan 9; *shot 2, 4*.

d. *Medium closeup*

Dalam adegan yang menggambarkan pesan toleransi ditemukan 11 gambar yaitu pada adegan 1; *shot 2*, adegan 5; *shot 1,2*, adegan 7; *shot 4, 5, 6, 7*, adegan 9; *shot 1, 3* dan adegan 11; *shot 1, 2*.

e. *Closeup*

Dalam adegan yang menggambarkan pesan toleransi ditemukan 9 gambar yaitu pada adegan 6; *shot* 2, 3, 5, 6, adegan 8; *shot* 3, 4, adegan 10; *shot* 1 dan adegan 11; *shot* 3, 4.

f. *Big closeup*

Dalam adegan yang menggambarkan pesan toleransi ditemukan 2 gambar yaitu pada adegan 5; *shot* 3 dan adegan 8 *shot* 1.

2. *Camera angle* (sudut pandang kamera)

a. *Eye level*

Dalam adegan yang menggambarkan pesan toleransi ditemukan 20 gambar yaitu pada adegan 1; *shot* 1, 2, 3, adegan 2; *shot* 1, adegan 3; *shot* 1, adegan 5; *shot* 1, adegan 6; *shot* 2, 3, 5, 6, adegan 7; *shot* 2, 3, 4, 5, 6, 7, adegan 8; *shot* 2,3,4 dan adegan 10; *shot* 1.

b. *Low angle*

Dalam adegan yang menggambarkan pesan toleransi ditemukan 11 gambar yaitu pada adegan 4; *shot* 1, adegan 5; *shot* 2, adegan 6; *shot* 1, 4, adegan 7; *shot* 1, adegan 9; *shot* 1, 2, 3 dan adegan 11; *shot* 1, 2, 3.

c. *High level*

Dalam adegan yang menggambarkan pesan toleransi ditemukan 4 gambar yaitu pada adegan 5; *shot* 3, adegan 8; *shot* 1, adegan 9; *shot* 4 dan adegan 11; *shot* 3.

3. *Composition* (komposisi)

a. *Diagonal depth*

Dalam adegan yang menggambarkan pesan toleransi ditemukan 5 gambar yaitu pada adegan 1; *shot* 1, 3, adegan 4; *shot* 1, adegan 7; *shot* 1 dan adegan 9; *shot* 4.

b. *Rule of third*

Dalam adegan yang menggambarkan pesan toleransi ditemukan 7 gambar yaitu pada adegan 1; *shot* 2, adegan 6; *shot* 2, 5, adegan 7; *shot* 4, adegan 8; *shot* 2, adegan 10; *shot* 1 dan adegan 11; *shot* 4.

c. *Framing within a frame*

Dalam adegan yang menggambarkan pesan toleransi ditemukan 3 gambar yaitu pada adegan 1; *shot 1*, adegan 7; *shot 7* dan adegan 11; *shot 2*.

d. *Balance*

Dalam adegan yang menggambarkan pesan toleransi ditemukan 3 gambar yaitu pada adegan 2; *shot 1*, adegan 4; *shot 1* dan adegan 8; *shot 2*.

e. *Leading lines*

Dalam adegan yang menggambarkan pesan toleransi ditemukan 3 gambar yaitu pada adegan 3; *shot 1*, adegan 4; *shot 1* dan adegan 9; *shot 2*.

f. *Over shoulder*

Dalam adegan yang menggambarkan pesan toleransi ditemukan 13 gambar yaitu pada adegan 1; *shot 2*, adegan 5; *shot 1, 2*, adegan 6; *shot 2, 3, 5, 6*, adegan 7; *shot 5, 6*, adegan 8; *shot 3, 4* dan adegan 11; *shot 3, 4*.

g. *Figure to ground*

Dalam adegan yang menggambarkan pesan toleransi ditemukan 4 gambar yaitu pada adegan 5; *shot 3*, adegan 6; *shot 1, 4* dan adegan 11; *shot 1*.

h. *Deep space*

Dalam adegan yang menggambarkan pesan toleransi ditemukan 1 gambar yaitu pada adegan 7; *shot 2*.

i. *Lead room*

Dalam adegan yang menggambarkan pesan toleransi ditemukan 4 gambar yaitu pada adegan 7; *shot 3*, adegan 9; *shot 1, 2* dan adegan 10; *shot 1*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai teknik sinematografi yang digunakan dalam menggambarkan pesan toleransi pada film Bulan Terbelah di Langit Amerika, yang tentunya belum sempurna baik kata, kalimat dan gambar yang disajikan. Maka perlu adanya kritik dan saran agar lebih baik, adapun saran yang ingin peneliti sampaikan diantaranya:

1. Kepada peneliti selanjutnya hendaknya lebih mengembangkan makna dari ruang lingkup penelitian, mengingat peneliti hanya mengambil satu pesan dalam film ini.
2. Kepada sineas untuk memperhatikan teknik sinematografi yang digunakan dalam setiap adegan. Khususnya adegan yang menggambarkan pesan-pesan tertentu baik pesan yang tersurat maupun pesan yang tersirat.
3. Bagi masyarakat umum yang menjadi konsumen dari film ini agar dapat mengambil pesan positif sehingga film ini dapat memberi pengaruh baik dalam kehidupan bernegara, beragama dan bermasyarakat. Masyarakat harus selektif memilih tontonan yang dapat dijadikan tuntunan. Film Bulan Terbelah di Langit Amerika dapat menjadi tuntunan yang baik karena mengandung nilai-nilai Islami dan pesan toleransi secara khusus.

LAMPIRAN



Judul Film	: Bulan Terbelah di Langit Amerika
Sutradara	: Rizal Mantovani
Produser	: Yoen K (Maxima Pictures)
Durasi	: 100 menit

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, S. (2013). *Modul Mata Kuliah Sinematografi*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Ardhana, S. E. (2013). *Film, Dakwah dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Diamond.
- Ardial. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Ardianto, E., & Lukiati, E. K. (2005). *Komunikasi Massa; Suatu Pengantar*. Bandung: Sibiosa Rekatama Media.
- Badudu, J. (2009). *Kata-kata serapan asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Burhan, B. (2008). *Penelitian Kalitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, H. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada].
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 188.
- Effendy. (2001). *Ilmu Komunikasi; Teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fachruddin, A. (2012). *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group.
- Fraenkel, J., & Norman, E. (2006). *How To Design and Evaluate Research in Education, Sixth Edition*. New York: Mc Graw-Hill.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ismail, F. (2014). *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama (Konflik Rekonsiliasi dan Harmoni)*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.
- Javandalasta, P. (2011). *Lima Hari Mahir Bikin Film*. Surabaya: Mumtaz Media.
- Joseph, V. M. (1987). *The five c of cinematography, terj. H.M.Y. Brian*. Jakarta: Yayasan Citra.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Praneda Media Group.

- Ma'arif, S. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muchtar, G. A. (2005). *Pemikiran Islam Kontemporer Suatu Refleksi Keagamaan yang Dianalogis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homeran Pustaka.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Harian Pustaka.
- Rais, H. E. (2012). *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- RepublikIndonesia. (2009). *Undang Undang Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman*. Jakarta: Badan Perfilman Indonesia.
- Said, & salim. (1982). *Profil Dunia Film Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Semedhi, B. (2011). *Suatu pengantar Sinematografi-Videografi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.
- Soewadji, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, B., & dkk. (2019). *Moderasi Beragama*. Yogyakarta: LKiS.
- Sumarno, M. (1993). *Dasar-dasar apresiasi film*. Jakarta: Grafindo.
- Susanto. (1995). *Filsafat Komunikasi*. Bandung: Bina Cipta.
- Tasmara, T. (1997). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratam.
- Trianton, T. (2013). *Film Sebagai Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahyuwibowo, I. S. (2010). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wanti, I. D. (2011). *Sejarah Industri Perfilman di Sumatra Utara*. Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh.
- Winarni, S. (2012). Model Cooperative dan Individual Learning dalam Pendidikan Jasmani untuk Mengembangkan Empati dan Toleransi. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Yasir, M. (2014). Makna Toleransi dalam AL-Quran. *Jurnal Ushuluddin, Riau: UIN Syarif Kasim* , 172.

Zainudin, M., & Esha, M. I. (2016). *Islam Moderat. UIN Maliki Press.*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Mohamad Ibnu Rusyd Halim
NIM : 1601026022
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam/Televisi Dakwah
Alamat : Jl. Dg Tata Raya Komp. Hartaco Indah Blok IV A No.23.
RT/RW 006/008, Kelurahan Parang Tambung, Kecamatan
Tamalate, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Riwayat Pendidikan

- | | |
|-------------------------------|------------------|
| 1. TK Ummu Aiman | Lulus Tahun 2004 |
| 2. SD INP Hartaco Indah | Lulus Tahun 2010 |
| 3. MTsN Negeri Model Makassar | Lulus Tahun 2013 |
| 4. MAN 2 Model Makassar | Lulus Tahun 2016 |
| 5. UIN Walisongo Semarang | Lulus Tahun 2021 |

C. Pengalaman Organisasi

1. Osis MAN 2 Model Makassar
2. Paskibra Unit 502 MAN 2 Model Makassar
3. Direktur Cakra Indie Movie
4. Anti Gravity Semarang Freedive